

FĀWĀṢIL QUR`ANIYYAH SURAH AL-INSĀN

(studi balaghatul qur`an)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



Penulis

MUHAMMAD BADRUS SHOLEH

2004026009

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang menandatangani di bawah ini:

Nama : Muhammad Badrus Sholeh

NIM :2004026009

Jurusan : Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Fawāsil Qur`aniyah Surah al-Insān (studi balaghatul qur`an)**

Dengan penuh tanggung jawab, penulis mengatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil tulisan sendiri dan belum pernah dipublikasi oleh orang lain. Skripsi ini merupakan hasil dari buah pikir sendiri yang didukung dengan rujukan yang mendukung penulisan karya tulis ini.

Semarang, 27 Maret 2024

MUHAMMAD BADRUS SHOLEH

NIM. 2004026009

FĀWĀŞIL QUR'ANIYYAH SURAH AL-INSĀN

(Studi Balaghatul Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD BADRUS SHOLEH

NIM. 2004026009

Semarang, 29 April 2024

Pembimbing I

Prof. Dr. Hasyim Muhammad M.Ag
NIP. 197203151997031002

Pembimbing II

Agus Imam Kharomaen M.Ag
NIP. 198906272019081001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Muhammad Badrus Sholeh

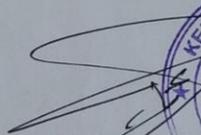
NIM : 2004026009

Judul : FĀWĀṢIL QUR'ANIYYAH SURAH AL-INSĀN (studi balaghatul qur'an)

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 05 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 05 Juni 2024

Penguji I

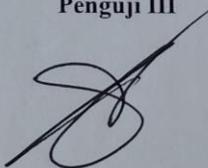


M. Sihabudin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

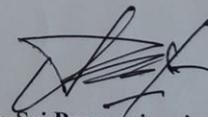
Penguji II


Muhammad Faiz, S.Pd.i, M.A
NIP. 198708292019031008

Penguji III


Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

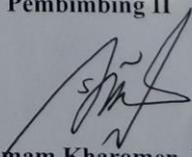
Penguji IV


Dr. Sri Purwaningsing, M.Ag
NIP. 197005241998032002

Pembimbing I


Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Pembimbing II


Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

MOTTO

﴿وَأَنَّهُ ۙ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِّي حَكِيمٌ ۝ ٤﴾

“ Dan sesungguhnya (Al-Qur’an) itu berada di dalam Ummul Kitāb (Lauhulmahfuz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi, dan penuh hikmah”¹ (Q.s Az-zukhruf:4)

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“ Dan orang mukmin yang paling sempurna Imanya adalah mereka yang paling baik Akhlaknya “. (HR. Ahmad)

¹ Terjemahan Kemenag 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian ini merujuk pada Transliterasi Arab Latin dari Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.² Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
سین	Syīn	Sy	Es dan ye
ش	šād	š	Es (dengan titik dibawah)
شاد	ḍād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Koma terbalik diatas
ع	`ain	`	Ge
غ	Gain	G	Ef
ف	Fa`	F	Q
ق	Qāf	Q	I
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En

² Hasyim Muhammad, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2020), h. 92.

و	Wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek dan penerapannya

... َ ...	Fathah	ditulis	A
... ِ ...	Kasrah	ditulis	i
... ُ ...	Dammah	ditulis	u

2. Vokal Panjang (*maddah*)

Fathah + alif مالك	Ditulis Ditulis	\bar{A} <i>mālika</i>
Fathah + ya' mati يحيى	Ditulis	\bar{a} <i>yahyā</i>
Kasrah + ya' mati عليم	Ditulis Ditulis	\bar{i} <i>'alīm</i>
Dammah + wawu mati علوم	Ditulis Ditulis	\bar{U} <i>'ulūm</i>

3. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati كيفما	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>kaifama</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>Au</i>

فوق	Ditulis s	<i>Fauq ā</i>
-----	--------------	-------------------

4. Vokal Pendek dalam apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

C. Tā' Marbūṭah

عِبة	Ditulis	<i>'aqabah</i>
علقة	ditulis	<i>'alaqah</i>
فاطمة الزهري	ditulis	<i>f āti 'mah az-zahrā</i>

D. Syaddah (Tasydid)

مّة	Ditulis	<i>Millata</i>
مكة	Ditulis	<i>Makkata</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila disertai huruf *Qomariyyah*

القارة	Ditulis	<i>al-Qāri'ah</i>
القریش	Ditulis	<i>al-Quraisy</i>

2. Bila disertai huruf *Syamsiyyah*

النَّهَار	Ditulis	<i>An-Nahar</i>
الَّيْل	Ditulis	<i>Al-Lail</i>

F. Penulisan Kata

ذوی القربى	Ditulis	<i>Ẓawī al-qurbā</i>
أهل البدر	Ditulis	<i>Ahl al-badar</i>

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah menganugrahkan kenikmatan iman dan islam. Sholawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada junjungan yang mulia Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan segenap umatnya. Saya menulis skripsi dengan judul Fawasil Qur`aniyyah Surah al-Insan (Studi Balaghatul Qur`an). Skripsi ini bisa terselesaikan secara sistematis untuk menjalankan salah satu syarat mendapat gelar sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tersusunnya skripsi ini, banyak memperoleh dukungan moril dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat senang dan berterimakasih atas kontribusi yang telah diberikan:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag sebagai rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. H. Mokh. Sya`roni M.Ag Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Muhtarom, M.Ag sebagai Kaprodi Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafasir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag sebagai dosen wali dan dosen pembimbing I yang selalu sabar membimbing supaya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan benar.
5. Agus Imam Kharomaen M,Ag selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dan telaten dalam membimbing dan mengajari supaya skripsi ini bisa terselsaikan dengan baik dan benar.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mengajar dan membimbing dengan sepenuh hati
7. Orangtua tercinta Bapak Suparman Spd.I dan ibu Sri Wiyani yang telah memberikan semangat dan tidak Lelah untuk mendoakan dalam penulisan skri[si ini, sehingga dilancarkan.
8. Murabbi Ruhina Dr. KH Fadholan Musyafa` ,Lc.MA dan Bu nyai Fenti Hidayah Spd.i yang senantiasa mendoakan seluruh santrinya agar menjadi orang yang alim, sukses, dan bertanggung jawab atas ilmunya.
9. Teman-teman IAT Angkatan 2020 yang telah kebersamai selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

10. Serta segenap teman-teman yang selalu memberikan masukan, teman-teman KKN, teman pondok pesantren dalam penulisan skripsi ini.

Diakhir, penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Kritik dan saran akan selalu terbuka demi terbentuknya karya tulis yang berkualitas. Aaamiin

Semarang, 27 Maret 2024

Penulis

MUHAMMAD BADRUS SHOLEH

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang.....	15
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
D. Tinjauan Pustaka.....	19
E. Metode Penelitian.....	21
1) Jenis Penelitian.....	21
2) Teknik Pengumpulan Data.....	22
3) Teknik Analisis Data.....	22
4) Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TINJAUAN UMUM FAWASIL QUR`ANIYYAH.....	25
A. Pengertian Fawasil.....	25
B. Cara mengetahui Fawāsil.....	25
C. Macam-Macam Fashilah.....	28
1. At-Tamkin.....	28
2. At-Tashdir.....	29
3. At-Tausyih.....	30
4. Al-Ighal.....	31

D.	Perbedaan Fasilah dan Qafiyah.....	32
E.	Manfaat Mengetahui Ilmu fawashil.....	38
F.	Balaghatul Qur`an.....	39
1.	Definisi Balaghatul Qur`an.....	39
2.	Penggunaan Balaghah.....	40
3.	Objek Kajian Ilmu Balaghatul Qur`an.....	40
G.	FONOLOGI AL-QUR`AN	42
1.	Fonetik.....	42
2.	Fonemik.....	44
H.	SEMIOTIKA.....	44
BAB III	GAMBARAN UMUM SURAH AL-INSAN.....	46
A.	Asbabun Nuzul Ayat-ayat surah al-Insān	46
B.	Penjelasan Surah Al-Insān	47
1.	Penjelasan Kata.....	47
2.	Makna ayat	48
3.	Hikmah yang dapat diambil dari Surah al-Insan	50
C.	Munasabah dengan surah sebelumnya.....	50
D.	Fasilah dalam surat al-Insan	51
BAB IV	BENTUK-BENTUK FASHILAH DALAM SURAH AL-INSAN	54
A.	Bentuk Fashilah dalam surah al-Insan	54
1.	At-Tamkin.....	54
2.	At-Tashdir	55
3.	At-Tausyih	56
4.	Al-Ighal.....	57
B.	Hikmah Bentuk Fawasil dalam Surat al-Insan	64
1.	Untuk Menunjukkan Keserasian dalam Ayat.....	64
2.	Keserasian antara ayat dan Tema surat	65
3.	Menunjukkan makna yang sempurna	65
BAB V	PENUTUP	67

A. KESIMPULAN.....	67
B. SARAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
BIODATA PENULIS.....	71

ABSTRAK

Fawāsil Qur`aniyah adalah ilmu yang meneliti keindahan bunyi akhiran ayat yang memiliki keselarasan dengan ayat sebelumnya dalam setiap potongan ayat. Keseluruhan tersebut berfungsi untuk memperindah makna ayat-ayat al-Qur`an. Pilihan penulis pada judul ini didasarkan pada beberapa hal. pembahasan fawasil qur`aniyyah ini masih jarang dikaji dan diteliti oleh mahasiswa ilmu qur`an dan tafsir, terlebih kajian ini di komparasikan dengan ilmu fonologi. ingin meneliti bentuk fawasil dalam surah al-Insān, karena diambil dari salah satu pendapat ulama` bahwa fawāsil adalah huruf-huruf yang sama pada setiap ayat. Alasan lain penulis memilih surah al-Insan ini adalah berkaitan dengan keserasian bunyi akhir surah al-Insān tinjauan ilmu fonologi, kandungan balaghah dan fāsilah dalam surah al-Insān. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk fasilah dan hikmah-hikmah bentuk fawāsil dalam surah al-Insān. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupa kajian kepustakaan (*library research*) merujuk pada kitab-kitab tafsir seperti Tafsir misbah, tafsir al-Munir, dan kitab balaghah dalā'il I'jaz, jawahirul Balaghah, dan Ulum al-Balaghah. Dan penulisan ini, peneliti menggunakan analisis teori balaghatul Qur`an. Hasil temuan penelitian ini ada 2 yaitu *pertama*, Fāsilah dalam surah al-Insān terdiri dari 4 macam yaitu at-Tamkin dalam surah al-Insan ayat 26 dan 27 , at-tashdir didalam surah al-Insan ayat 5, at-Tausyih didalam surah al-Insan ayat 3 dan 5 , al-Ighal didalam surah al-insan ayat 25, 26, 27, 30, dan 31. *Kedua*, hikmah bentuk fawashil dalam surah al-insan adalah untuk mengetahui keserasian dalam akhiran dan tema ayat, untuk mengetahui keserasian antara akhiran dengan salah satu lafadz disuatu ayat, mengetahui keserasian yang terdapat diawal kata mengharuskan dengan akhiran, dan mengetahui makna ayat asli tanpa diberikan huruf tambahan sudah sempurna.

Kata Kunci: Fawasil Qur`aniyah, Balaghatul Qur`an dan Surah al-Insan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an sebagai kitab penyempurna kitab sebelumnya dan mempunyai keunggulan dari segi penempatan kata dan bahasa. Sebagaimana cerita yang telah diketahui bahwa bangsa arab merasa kagum dengan dan terkejut ketika mendengar lantunan kalimat-kalimat al-Qur`an saat pertama kali mendengarnya sehingga dapat menjadikan sebab banyak yang masuk islam pada saat itu. Salah satu kisah yang banyak diceritakan yaitu ketika Umar bin Khattab masuk islam. Umar bin Khattab adalah seorang yang sangat membenci dan bahkan ingin membunuh Nabi Muhammad saw. Namun Umar masuk islam karena membaca salah satu surah al-Qur`an. Sebagai mana yang ter kutip dalam buku *150 kisah Umar ibn al-Khaththab* karya Ahmad `Abdul al-Thahthawi sebagai berikut.

Setelah mengetahui bahwasanya saudara perempuannya, Fathimah dan suaminya telah masuk islam, Umar pun sangat marah dan langsung menuju rumah Fatimah. Ketika Umar mengetuk pintu dan ditanya oleh Fatimah "Siapakah yang mengetuk pintu", Umar Menjawab "ibn Al-Khaththab". Saat itu Fatimah sedang membaca mushaf. Ketika Umar masuk, Fathimah melihat wajah Umar yang sudah penuh dengan kemarahan dan segera menyembunyikan mushaf dibalik badannya. Umar berkata "Suara apakah yang saya dengar dari kalian?", mereka menjawab "tidak ada suara apa-apa kecuali obrolan kami" saat itu mereka sedang membaca surah Tha Ha. Setelah berdebatan panjang, Umar memukul suami Fathimah, Fatimah berusaha menarik Umar dari suaminya tetapi Fatimah pun ditampar dengan keras hingga wajahnya berdarah. Setelah itu Fatimah berkata "Lakuka napa yang kau kehendaki! Kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". Mendengar hal itu, Umar menyesal dan berkata "berikan lembaran yang ada pada kalian,aku telah tersentuh denga napa yang kalian katakana". Fathimah menjawab "Engkau Najis, sedang Al-qur`an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang telah bersuci. Bangun dan mandilah atau berwudu". Lalu Umar pergi untuk membersihkan badannya dan Fatimah pun memberikan lembaran itu yang berisi surah Tha Ha kepada Umar. Umar lalu membaca dari basmalah, ayat pertama hingga delapan lalu

*dilanjutkan ayat empat belas hingga enam belas, lalu berkata “Seharusnya yang mengatakan kalimat ini tidak ada yang disembah selain dia, Tunjukkan kepadaku dimana Muhammad”.*³

Kemukjizatan al-qur`an dilihat dari banyak aspek, baik dari bahas, makna, lafadz, maupun susunan kalimat dalam al-Qur`an. Jika dilihat dari segi kebahasaan, al-Qur`an mempunyai nilai sastra yang tinggi dan gaya bahasa yang luar biasa. Bukti al-Qur`an mempunyai segi sastra yang sangat tinggi yaitu pada saat zaman nabi Muhammad saw, Para kaum qurais menuduh bahwa al-Qur`an bukanlah perkataan Allah swt, tetapi hasil pemikiran nabi Muhammad saw.

Stilistika merupakan salah satu kajian linguistik yang menjadikan style sebagai objek kajiannya. Stilistika sendiri merupakan kajian tentang retorika cara seorang sastrawan dalam memanipulasi unsur-unsur dan kaidah-kaidah bahasa untuk memberikan efek tertentu.⁴ Secara umum ilmu stilistika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai identifikasi bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan yang dinamakan dengan stilistika al-Qur`an sendiri yaitu ilmu yang membahas mengenai identifikasi bahasa yang digunakan dalam al-Qur`an. Lebih dari sastra, al-Qur`an merupakan sumber dari segala sumber yang didalamnya terkandung nilai estetika, baik aspek *fawāṣil*, balaghah, majaz, gramatikal, morfologi, sintaksis dan sebagainya. Dengan demikian analisis dalam ranah kajian stilistika digunakan untuk memaknai teks (al-Qur`an).

Sebagaimana yang penulis paparkan diatas bahwa salah satu kajian dari ilmu stilistika yaitu membahas mengenai *fonologi al-Qur`an*. *Fonologi* merupakan salah satu kajian linguistik yang menyelidiki mengenai bunyibunyi bahasa menurut fungsinya.⁵ Dengan demikian penulis berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam mengenai kajian *fonologi* al-Qur`an yang lebih ditujukan pada *fawāṣilul qur`an* yang terdapat dalam surah al-Insan, dimana

³ Ahmad Abdul Al-Thahthawi, *150 kisah umar ibn al-khaththab* (Bandung: Mizania, 2016), h.4-7

⁴ Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Grafiti, 1993), h. 7

⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Belukar 2007), h. 67

dalam surah tersebut ditemukan berbagai bentuk variasi bunyi rima akhir ayat dalam setiap akhir bunyi ayat-ayatnya. Keserasian bunyi akhir suatu ayat di dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah فاصل yang bentuk jamaknya yaitu فواصل yang berarti pemisah, *faṣilah* sendiri dapat diartikan sebagai pemisah antara satu ayat dengan ayat yang sebelumnya.

Fawāsil adalah kalimat terakhir yang terdapat pada suatu ayat, Tetapi tidak setiap akhiran ayat itu bisa dinamakan fawasil. Menurut al-Qadhi Abu Bakar yang dikutip oleh Imam suyuti, berpendapat bahwa huruf-huruf yang sama pada setiap akhiran ayat-ayat al-Qur'an. Terdapat dua cara untuk bisa menentukan fawasil dalam ayat-ayat al-qur'an, yaitu *pertama* bentuk fawasil sudah shahih dari Rasulullah dan dilakukan terus menerus oleh Rasulullah. *Kedua*, mencocokkan dengan arti dan asbabun nuzul serta mengikuti pendapat dari para ulama⁶. *Fasilah* yang terlampir mencakup semua ayat al-Qur'an dan menjadi salah satu dalil keajaiban al-Qur'an. Keharmonisasian atau kalimat terakhir pada ayat yang sistematis menjadikan kekaguman dan keistimewaan. Kebanyakan surah pada al-Qur'an menggunakan kata puitis untuk mendapatkan irama yang indah, dan kehadiran fasilah ini dapat menambah cita rasa keindahan.

Dalam surah al-Insān dimulai dari ayat pertama hingga tiga puluh satu diakhiri dengan alif, tetapi yang membedakan ada pada huruf sebelum alif, ayat pertama hingga enam belas, ayat sembilan belas hingga dua puluh dua dan ayat dua puluh empat yaitu huruf sebelum akhir adalah huruf *Rā`*, Kecuali ayat tujuh belas, delapan belas, dua puluh tiga, dua puluh lima sampai dua puluh Sembilan menggunakan huruf *Lām*, pada ayat tiga puluh dan tiga puluh satu menggunakan huruf *mīm*.

⁶ Imam Suyuti, *Al-Itqon Fi Ulumil Qur'an*, Beirut: Mahfudhoh, 2008, h.9-10

Dalam surat ini, Allah mengawali dengan kalimat bertanya tentang masa sebelum manusia diciptakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fawasil qur`aniyyah dalam surah al-Insan berpusat pada meneliti keharmonisan bunyi akhir ayat, dan ragam bentuk fasilah yang ditemukan pada surah al-Insan. Pada akhiran ayat-ayat surah al-Insān ini terdapat kalimat tambahan seperti yang diuraikan dalam *tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, bahwasanya kalimat مَذْكُورًا dan kalimat terakhir lainnya adalah kalimat tambahan.⁷ Kemudian penulis beranggapan bahwa, jika kalimat tersebut hanyalah tambahan maka mempunyai faedah tersendiri didalamnya dan mempunyai maksud tertentu.

Akhir ayat identik dengan ilmu fawāsil, karena dikatakan bahwasanya fawāsil adalah kesamaan diakhir ayat. Dalam surah al-Insān ini, terdapat kalimat tambahan dalam akhir ayat-ayatnya, timbullah pertanyaan bagaimana jika huruf tambahan itu tidak ada, bagaimana bentuk fawasil yang terjadi. Hal ini yang akan sedikit menjadi pembahasan utama penulis untuk penelitian ini.

Studi ini menunjukkan kajian tentang fawasil qur`aniyyah pada surah al-Insan yang terfokus pada keharmonisan bunyi akhir, bentuk fawasil, dan hikmah bentuk fawāsil. Pilihan penulis pada judul ini didasarkan pada beberapa hal. *Pertama*, pembahasan *fawāsil qur`aniyyah* ini masih jarang dikaji dan diteliti oleh mahasiswa ilmu qur`an dan tafsir, terlebih kajian ini di komparasikan dengan ilmu fonologi. *Kedua*, ingin meneliti bentuk fawāsil dalam surah al-Insān, karena diambil dari salah satu pendapat ulama` bahwa fawasil adalah huruf-huruf yang sama pada setiap ayat. Meskipun surah al-Insān bukan satu-satunya surah yang terdapat banyak bentuk-bentuk fawasil yang dapat dikemukakan.

Di dalam al-Qur`an memanglah terdapat banyak surah yang di dalamnya ayatnya mempunyai huruf yang sama diakhir ayat, seperti surah ad-Dhuhā, surah

⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Munir*, Jilid 15, hal.276

al-Buruj, surah al-Ikhlās, dan surah lainnya yang mempunyai keserasian akhir ayat. Tetapi dalam surah al-Insān ini terdapat keunikan tersendiri seperti terdapat tanda baca *sifir* diakhir ayat 15 dan awal ayat 16, yang mana di surah-surah lainnya tanda *sifir* berada di tengah ayat dan tidak langsung bertemu tanda *sifir* lagi. Dan pada akhiran ayat terdapat kalimat tambahan, penulis menganggap bahwa didalamnya mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Alasan lainnya, yang membuat ketertarikan penulis dalam memilih surah al-Insān ini adalah pesan moral yang disampaikan oleh surah al-Insān ini adalah menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, petunjuk kehidupan yang sempurna, perintah untuk selalu memenuhi nazar, makan anak yatim, orang yang ditawan, dan orang miskin serta selalu takut kepada hari kiamat.

Berdasarkan penjelasan diatas, menjadikan alasan penulis untuk mengkaji surah al-Insān yang dilihat dari segi fawāṣil-fawāṣil pada surah tersebut. Hal ini, merupakan studi ilmiah yang diambil dari pendapat-pendapat para mufassir dan ulama` menjelaskan makna yang terkandung didalam surah al-Insān. Dengan ini, penulis mengambil judul : **Fawāṣil Qur`aniyah Surah al-Insān (Studi Balaghatul Qur`an)** yang kemudian dikaji dengan intensif dalam segi kebahasaan.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apa saja bentuk- bentuk fawāṣil dalam surah al-Insān?
- 2) Apa hikmah dari fawāṣil didalam surah al-Insān?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur kajian fawasil qur`aniyah yang berimplementasi terhadap keserasian antara ayat dalam surat al-Insān.

Tujuan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk fawāṣil dalam surat al-insān
- 2) Untuk mengetahui hikmah fawāṣil yang terdapat didalam surat al-Insān.

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Kegunaan ilmiah dari penelitian ini yaitu untuk memperdalam wawasan keilmuan untuk ranah studi al-Qur`an dan tafsir. Peneliti berpijak secara khusus pada fawāsil qur`aniyyah pada surah al-Insān melalui teori balaghatul qur`an.
- 2) Kajian ini dimaksudkan untuk menjadi referensi dan panduan bagi para peminat dan peneti al-Qur`an untuk mengungkap keindahan al-Qur`an yang sampai saat ini sedikit sekali difahami para mahasiswa tafsir yaitu balaghatul qur`an. Selain itu, penelitian ini diusahakan untuk mengingatkan kepada manusia khususnya umat muslim ini banyaknya misteri yang dibongkar dan belum terbongkar yang intensif dari ayat al-Qur`an misalnya keserasian bunyi pada ayat al-Qur`an ragam bentuk fasilah yang menyaingi sastrawan pada zaman jahiliyyah. Penelitian ini juga sebagai sumbangan pemikiran untuk para pengkaji tafsir digenerasi dimasa depan.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap kajian penelitian pasti mempunyai landasan yang dituju. Penelitian ini yang mempelajari tentang fawasil qur`aniyyah masih sedikit peneliti yang mengkajinya. Kajian ini bisa dimasukkan pada penelitian dari karya tulis ilmiah, jurnal, artikel, atau buku-buku yang membahas tentang *fawasil qur`aniyyah Surah al-Insan (Studi Balaghatul Qur`an)*. Berikut ini kajian fawasil qur`aniyyah yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

1. Akmal Syifa Urridlo, yang berjudul Fawasil Qur`aniyyah dalam surah Makkiyah (Studi analisis balaghatul qur`an surah al-Balad). Karya tulis ini di ambil dari mahasiswa UIN Walisongo semarang Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) Tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang fawasil qur`aniyyah dalam surah al-Balad. Surah al-Balad sendiri mempunyai fasilah yang sama

diakhiri dengan huruf Dal, kecuali ayat keenam yang diakhiri dengan huruf alif tetapi sebelumnya Dal.

Persamaan yang terdapat dengan karya tulis peneliti ini adalah sama-sama dalam mengkaji tentang fawasil qur`aniyyah dalam balaghah. Lalu, Yang membedakan disini adalah tidak adanya bentuk fonologi dan penjelasan fonologi dalam penelitian dan juga tidak adanya hikmah bentuk fawasil pada surah yang telah ditentukan serta memiliki penelitian surah yang berbeda.

2. Buku Ilmu badi` (Menjelajar Keindahan Makna dan Lafazh al-Qur`an) karya Rizki Abdurrahman. Dalam buku ini sub-bab pertama menjelaskan tentang pengertian ilmu badi`, keindahan bahasa menurut ilmu badi`, keindahan bahasa dalam ilmu badi` dengan ilu bayan dan maani. Dan pada sub-bab kedua membahas tentang keindahan makan. Pada sub-bab terakhir membahas tentang keindahan lafal beserta contohnya.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu bentuk fawasil tentang keserasian terdapat di dalam ayat al-Qur`an khususnya surah al-Insan dan manfaat setelah mengetahui bentuk-bentuk fawasil didalam surah al-Insan.

3. Yogi Suparman, tesis yang berjudul: *Korelasi antara lafaz dan makna dalam fawasil Qur`aniyyah (Studi Analisa Semantik-Fonologi terhadap ayat-ayat di Juz tabarak)*. Karya ini diambil dari tesis mahasiswa Program pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta tahun 2021.

Kesimpulan dari karya ini adalah perbedaan huruf-huruf hujaiyah pada setiap fasilah ayat-ayat sangat tergantung pada kandungan makna surat dan adanya kesinambungan antara bunyi akahir dengan kandungan makna ayatnya. Sedangkan penelitian ini mengarah pada fawasil qur`aniyyah menyentuh kebalaghah yang menuju keserasian ayat akhir, dan bentuk fawasil yang terkandung dalam surah al-Insan.

4. Buku *Fonetik dan Fonologi al-Qur`an* Karya Ahmad Sayuti Anshari. Buku ini menjelaskan tentang fonologi dan fonetik didalam al-Qur`an beserta

dengan pembagiannya, ruang lingkup donetik dan fonologi didalam al-Qur`an. Ruang lingkup fonetik dalam al-Qur`an adalah makhraj, organ bicara, dan sifat bunyinya. Sedangkan ruang lingkup fonologi dalam al-Qur`an adalah modifikasi bunyi, pengaruh antar bunyi, dan fenom.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan yang berpijak pada penelitian sebelumnya yang dijabarkan diatas. Persamaanya adalah pokok pembahasan utama yang dipelajari yaitu gaya bahasa al-Qur`an dan keserasian akhir ayat. Perbedaannya adalah surah yang dikaji dan teori yang digunakan dalam memaparkan penelitian *Fawāsil Qur`aniyyah*.

5. Mahmud luthfi dan Abdul hadi, artikel yang berjudul Shaikh `Abdul Fattah `Abdul Ghai al-Qadhi dan Metode Penulisan beliau dalam kitab Basyir al-Yusr, karya ini diambil dari artikel mahasiswa Universitas Islam Antarabangsa Selangor (KUIS).

Persamaan karya ini dengan penelitian ini adalah dalam penjelasan umum tentang fawasil dan macam-macam fawasil. Perbedaan yang muncul ini adalah dalam fokus penelitian yang dilakukan, karena penelitian ini secara umum kalau dalam penelitian yang sedang diteliti ini menggunakan surah al-Insan dan manfaat bentuk fawasil dalam surah al-Insan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah proses melakukan kegiatan penulisan karaya tulis secara sistematis dan memaksimalkan pokok pembahasan secara relevan.

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan yaitu penelitian dengan mendapat informasi kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel, tesis, atau bacaan lain yang mengacu pada pokok pembahasan fawasil qur`aniyyah. Pada kajian ini objek material yang dipakai adalah al-Qur`an dan objek formalitas *fawāsil qur`aniyyah*. Pendekatan kualitatif kaitannya dengan meneliti pada objek yang alamiyah. Sifat penelitian ini adalah kualitatif,

penelitian yang mengambil dari data-data yang telah dijelaskan dan dianalisis secara sistematis. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fawāsil Qur`aniyyah*.

Dalam jenis penelitian ini, menggunakan beberapa langkah kegiatan, mencatat semua temuan mengenai masalah *Fawasil qur`Aniyah* dalam surah al-Insan pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan temuan-temuan terbaru mengenai penelitian dalam hal ini *Fawāsil qur`aniyyah*. Memadukan segala temuan teori ataupun temuan terbaharu, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan berkaitan dengan kekurangan ataupun kelebihan tiap-tiap sumber ataupun wacana yang dibahas didalamnya. Mengkritisi, memberikan gagasan dalam hasil penelitian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dengan menghadirkan temuan-temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran dan teori yang berbeda terhadap masalah penelitian, dalam hal ini *fawāsil qur`aniyyah*.

2) **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan instrument penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁸ Data merupakan semua keterangan tentang semua hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentatif yaitu pengumpulan, pemilahan, dan mencatat segala sesuatu yang relevan dengan penelitian pada buku, majalah, jurnal, dan lain-lain. Pengumpulan data ini bersumber dari data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Pustaka Ilmu Grub, Yogyakarta:2020).h,120

Sumber data primer adalah sumber yang berasal dari hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli dan orisinal.⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu al-Qur`anul karim Surah al-Insān

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah Sumber yang berisi hasil penelitian yang dipublikasi dan bukan dari penelitian langsung. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah *buku Mudah Belajar `Arudl (ilmu Sya`ir Bahasa Arab)* karya M. Saifuddin Masykuri,*Al-Itqon Fi Ulumul Qur`an* karya Jalaluddin Abu Abdurrahman As-suyuthi, dan beberapa literatur buku, jurnal, artikel lain yang berhubungan dengan *fawasil Qur`aniyyah* untuk membantu penelitian ini.

3) Teknik Analisis Data

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah didapatkan dari wawancara, pengumpulan data atau lain sebagainya. Sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitif* (metode pembahasan dengan cara memaparkan masalah atau penjelasan dari suatu data), terlebih menguraikan dengan objek penelitian, menganalisis data dengan menggunakan *Fawāsilul Qur`aniyyah* sebagai teori membantu penelitian ini.

Metode ini digunakan untuk menuturkan secara mendalam hasil dari data yang telah ditemukan dengan mencoba memaparkan berbagai data dari fawasil dalam al-qur`an yang berfokus pada keserasian ayat dalam surah al-Insan, Langkah terakhir dengan analisis data yang menjelaskan secara langsung dalam pengaplikasian fawasil kedalam surah al-Insān, sebagaimana fokus pembahasan dalam penelitian ini.

⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, Banjarmasin: 2011).h,41

¹⁰ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Pustaka Ilmu Grub, Yogyakarta 2020).h.163

Langkah-langkah untuk mendapat hasil dari penelitian ini yaitu diawali dengan mencari teori-teori fawasil dan manfaat mengetahui fawasil yang dibutuhkan sehingga nantinya tidak menjadi salah teori, dilanjut mencari surah yang cocok dengan teori fawasil dan manfaat mengetahui fawasil tersebut. Setelah itu, mencari ayat-ayat yang masuk dalam teori fawasil dan manfaat mengetahui fawasil dalam surah yang sudah dipilih.

4) **Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dibaca dan difahami, maka harus dibuat sistematika penulisan. Penelitian terbagi dalam beberapa bab:

Bab I, berisi tentang pendahulaun yang membahas tentang latar belakang masalah, terkait dengan alasan peneliti menulis judul skripsi ini, pokok masalah yang akan ditindak lanjuti, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang tinjauan umum tentang *fawasil qur`aniyyah*. Uraian dalam bab ini merupakan pengantar dari penelitian yang didalamnya juga terdapat beberapa teori pendukung sebagai tambahan referensi yang digunakan untuk landassn dalam melakukan analisi penelitian ini.

Bab III, berisi tentang menguraikan tentang surah al-Insān yang berisi tentang gambaran umum surah al -Insan, nuzulul Qur`an surah al-Insān, analisi linguistik dalam surah al-Insan, dan fasilah dalam surah al-Insān. Pembahasan ini merupakan uraian tentang karakteristik surah al-Insān sehingga menjadi pengantar untuk menuju kepembahasan selanjutnya.

Bab IV, berisi penjelasan mengenai inti dari penelitian ini, bab ini mencakup fawāsil qur`aniyyah dalm surah al-Insān, aspek balaghah yang terdapat didalam surah al-Insān menjadi jawaban dari rumusan masalah yang pertama. Hikmah fawāsil qur`aniyyah dalam surah al-Insān menjadi jawaban dari rumusan masalah kedua.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari sebuah kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah dijelaskan pada sub-sub sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Dan pada bab ini terdapat saran-saran penulis

BAB II

TINJAUAN UMUM FAWASIL QUR`ANIYYAH

A. Pengertian Fawasil

Fawāsil menurut etimologi adalah bentuk jama` dari lafadz *fāsilah* (فاصلة) yang berarti perpecahan. Jadi fawāsil al-Qur`an adalah kalimat terakhir yang ada didalam setiap ayat pada surat-surat al-Qur`an. Dinamakan fasilah karena memisah antara dua ayat pada setiap ayat surah al-Qur`an, ayat pertama berakhir pada kepala ayat dan dilanjutkan ayat kedua. *Fawasil* menurut terminologi banyak ulama` yang mengungkapkan tentang itu, berikut adalah pendapat dari para ulama`:

1. Ustman bis Sa`id Abu Amru ad-Dani

كلمة اخر الجملة

"kata terakhir pada setiap kalimat"

2. Al-Qadhi Abu Bakar, berpendapat bahwa *fawasil* adalah huruf-huruf yang sama pada setiap potongan kalimat untuk membantu pemahaman terhadap pemaknaan.
3. Ar-Rumani, berpendapat bahwa *fawasil* adalah huruf yan terdapat pada akhir atau ujung ayat yang mempunyai keserasian dan dapat memberikan makna yang baik.
4. Az-Zarkasi, berpendapat bahwa *fasilah* adalah lafadz akhir bunyi suatu ayat seperti qafiyah, syi`ir atau qarinah sajak.

B. Cara mengetahui Fawāsil

Untuk mengetahui bentuk fawāsil, Imam Al-Ja`bari memberikan dua cara mengetahuinya sebagai berikut:

- a. Tauqifi

Tauqifi adalah bentuk fawasil yang telah shahih bahwa Rasulullah saw. waqaf padanya secara terus menerus melakukannya dan

menunjukkannya bahwa pada kalimat tersebut waqaf dan yang dibaca washal bukan termasuk bentuk fawāsil. Tetapi jika dalam suatu ayat al-qur`an menunjukkan *waqaf* dan *washol* itu menunjukkan fawasil karena *waqaf tam* atau istirahat atau untuk memberitahukan bukan termasuk fawasil yang boleh disambungkan karena telah diberitahukan sebelumnya.

b. Qiyasi

Qiyasi adalah cara melogikanan sesuatu dengan masing-masing yang sudah dinashkan secara tegas sebelumnya. Hal ini tidak dilarang, karena bukan termasuk menambahi atau mengurangi tetapi dengan tujuan mengetahui apakah itu termasuk *waqaf* atau *washol*. Pada fāsilah ini dapat berpindah-pindah dari satu macam ke macam lainnya karena fāsilah pada suatu ayat itu sama seperti qāfiyah pada syair.

Pada al-Qur`an tidak boleh menyebutnya sebagai qāfiyah, karena Allah sudah meniadakan penyebutan seperti syair maka penyebutan qāfiyah juga harus dihilangkan. Dan untuk kalimat *Fāsilah* ini juga dilarang untuk penyebutan pada syair, karena fashilah merupakan sifat dari kitab Allah dan tidak boleh digunakan untuk yang lain. Contoh keserasian bunyi dalam *fawāsilul qur`aniyyah* adalah

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ١

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ٢

Keserasian bunyi pada surah al-Insan ayat 1 dan 2 terdapat pada akhiran surah yang menggunakan konsonan huruf Rā` dengan fathah tanwin sebelum akhir. Kemudian jika kita melinat tentang keserasian bunyi dalam ilmu *fonologi* disebutkan bahwa sifat-sifat bunyi terdapat 2, yaitu sifat yang berlawanan dan yang tidak berlawanan.

Pertama, sifat yang memiliki lawan, yaitu:

- 1) Konsonan geseran (الاصوات الاحتكاكية) adalah konsonan yang mana organ suara tidak tertutup dengan sempurna, sehingga membuat udara mengalir secara bebas dan muncul adanya getaran. Huruf yang termasuk dalam konsonan geseran ini adalah ع, غ, ف, ه, ث, ح, خ, س, ش, ص, ض, ظ, ذ, ز.
- 2) Konsonan bersuara (الاصوات المجهورة) adalah konsonan yang dikeluarkan dari saat udara yang keluar dari paru-paru yang bergesekan dengan pita suara. Huruf yang termasuk pada konsonan ini adalah ب, ج, د, ر, ز, ض, ل, م, ن, و, ي.
- 3) Konsonan letupan (الاصوات الانفجارية) adalah konsonan yang dihasilkan dari udara paru-paru dan tidak mendapat jalan keluar melalui hidung ataupun sisi kanan dan kiri, sehingga udara tidak dapat keluar dan tetap di ruang organ bicara. Huruf yang termasuk pada konsonan ini adalah ض, ب, ء, ك, ض, د, غ, ق, ط, ت.
- 4) Konsonan tidak bersuara (الاصوات المهموسية) adalah konsonan yang dihasilkan dari paru-paru yang tidak mendapat rintangan sehingga udara dapat keluar dan masuk dengan bebas tanpa menimbulkan gesekan. Huruf pada konsonan ini adalah ء, ت, ث, ح, خ, س, ش, ص, ط, ف, ق, ك, ه.
- 5) Konsonan terbuka (الاصوات المنفتحة) adalah konsonan yang dikeluarkan ketika celah antara langit-langit dengan ujung lidah terbuka dan menjadikan udara keluar dengan leluasa.
- 6) Konsonan ringan (الاصوات المذالقة) adalah konsonan yang diucapkan terasa ringan diujung lidah, dikedua bibir, atau keduanya. Huruf yang termasuk konsonan ini adalah ن, ر, م, ف, ب, ل.

- 7) Konsonan berat (الاصوات المصمتة) adalah konsonan yang ketika diucapkan terasa mantap dimakhrajnya, karena termpatnya jauh dari kedua bibir atau ujung lidah.
- 8) Konsonan palatal (الاصوات المطبقة) adalah konsonan yang diucapkan ketika lidah bagian depan menempel kelangit-langit keras. Huruf pada konsonan ini adalah ط, ص, ظ.
- 9) Konsonan bawah (الاصوات المستغلة) adalah konsonan diartikulasikan ketika ujung lidah turun kebawah. Huruf yang termasuk dalam konsonan ini adalah
- 10) Konsonan atas (الاصوات مستعلية) adalah konsonan yang diartikulasikan ketika ujung lidah diangkat keatas. Huruf yang termasuk dalam konsonan ini adalah ق, ص, ظ, ط, غ.

1

Kedua, Sifat bunyi yang tidak memiliki lawan, yaitu konsonan qolqolah, konsonan lembut, konsonan memanjang, konsonan menyebar, konsonan berulang, konsonan melenceng, dan konsonan siulan.²

1. Konsonan qalqalah (القلقة) adalah konsonan yang dituturkan dengan harakat sukun sehingga terdengar pantulan. Bunyi ini terdapat sifat yang kuat didalamnya, yang menghalangi keluarnya nafas dan bunyi. Huruf pada konsonan ini adalah ق, د, ج, ب, ط.

¹ Nasution Ahmad Sayuti Anshari, *Fonetik dan Fonologi al-Qur`an* (Jakarta: AMZAH:2012),h.26

² Nasution Ahmad Sayuti Anshari, *Fonetik dan Fonologi al-Qur`an* (Jakarta: AMZAH:2012),h.32

2. Konsonan lembut (اللين) adalah konsonan yang mudah diucapkan dan tidak ada hambatan. Huruf pada konsonan ini adalah و dan ي.
3. Konsonan memanjang (الاستطالة) adalah konsonan yang dalam pengucapannya ketika pinggir lidah kanan atau kiri memanjang sampai ujung akar. Huruf pada konsonan ini adalah ض .
4. Konsonan menyebar (التفشي) adalah konsonan yang diucapkan ketika udara tertumpuk dibelakang makhraj sehingga terkesan menyebar keseluruh bagian mulut. Huruf pada konsonan ini adalah ش
5. Konsonan berulang (لتكرارية) adalah konsonan yang terjadi dengan menutup dan membuka saluran udara secara berkali-kali dan bunyi yang keluar seakan-akan terputus-putus. Huruf pada konsonan ini adalah ر.
6. Konsonan melenceng (الانحراف) adalah konsonan yang diucapkan seperti berpindah makhraj. Huruf pada konsonan ini adalah ل dan ر.
7. Konsonan Siulan (الصغير) adalah konsonan yang ketika diucapkan mirip dengan suara burung. Huruf pada konsonan ini adalah ص, ز .

C. Macam-Macam Fashilah

1. At-Tamkin

Yang dimaksud *At-Tamkin* disini yaitu fashilah yang diakhirkan terdapat keserasian dengan tema ayat. At-Tamkin juga sering disebut *i`tiful qafiyah*. *I`tiful qafiyah* yaitu penyampaian narasi yang memulainya dengan qarinah.

Sedangkan penyair dengan *qafiyah* untuk memuluskan kata-kata untuk memuluskan supaya pas diposisinya. Maknanya, berhubungan sempurna dengan pembicara secara keseluruhan, yang jika dibuang merasa kurang. Contohnya pada q.s. al-Mukminun:12-14 berbunyi

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝ ۱۳
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۚ
 مَّا أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ۱۴

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah, Kemudian, kami menjadikannya air mani di dalam tempat. Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang menggantung. Lalu, sesuatu yang menggantung itu kami jadikan segumpal daging. Lalu segumpal daging kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang kami jadikan daging. Kemudian kami jadikan makhluk yang berbentuk lain. Maha suci Allah sebaik-baik pencipta” (Q.s al-Mukminun:12-14)

Fāsilah at-Tamkin pada ayat ini sangat sempurna dan serasi dengan kalimat sebelumnya. Ada beberapa sahabat sudah bisa mengucapkannya sebelum mendengarkannya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa dia berkata, “Rasulullah saw, mendekati kepadaku firman Allah

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝ ۱۳

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ۱۴ sampai lafadz خَلَقْنَا خَلْقًا آخَرَ. Muazdd berkata مَا أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ. Maka Rasulullah tertawa. Mu`adz berkata, ”Mengapa engkau tertawa, wahai Rasulullah?” Rasulullah berkata, itulah ayat penutupnya.

2. At-Tashdir

Penjelasan *at-Tashdir* ini adalah fāsilah mengembalikan yang belakang kepada yang depan. *At-Tashdir* ini sering disebut *ruddul ajz`alash shadr*. Ibnu Mu` taz menyebutkan bahwa *at-Tashdir* ini dibagi menjadi tiga:

Pertama, jika akhir kata pada permulaan sesuai dengan fasilah,

Contoh:

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ (القصص/ ٢٨ : ٣٣)

Artinya: (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seseorang dari mereka sehingga aku takut mereka akan membunuhku. (Al-Qaṣaṣ [28]:33)

Lafal يَقْتُلُونِ sesuai dengan permulaan dengan lafadz قَتَلْتُ.

Kedua, jika fāsilah itu sesuai dengan awal kata,

Contoh :

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ ۖ مَا أَوْحَىٰ

Artinya : “ Lalu, malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada hamba (Muhammad) apa yang dia wahyukan”. (Qs. an-Najm:10)

Lafal (فَأَوْحَىٰ) pada akhir ayat ini sama dengan kalimat diawal ayat (أَوْحَىٰ)

Contoh lain terdapat pada Q.S Āli ‘Imrān ayat 54 berbunyi:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمَكْرِينِ ۗ (آل عمران/ ٣ : ٥٤)

Artinya : Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Āli ‘Imrān 3:54)

Ketiga, jika fāsilah dengan salah-satu kata pada ayat tersebut ,

Contoh:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ

يَسْتَهْزِءُونَ ۗ (الانعام/ ٦ : ١٠)

Artinya: *Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.* (Al-An‘ām [6]:10)

3. At-Tausyih

Pengertian at-Tausyih ini adalah jika diantara yang terdapat pada awal perkataan mengharuskan akhirnya. Perbedaan dengan at-Tashir adalah at-Tashdir bersifat *lafdzi* dan at-Tausyih bersifat *maknawi*. Contohnya terdapat pada firman Allah surah Yasin ayat 39

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (يسـ/ ٣٦ : ٣٩)

Artinya: *(Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.*³

Secara lafadz الْقَمَرَ itu tidak menunjukkan kepada kata الْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

karena keduanya adalah dua kata yang berbeda. Sebab bulan yang berbentuk sabit akan berangsur-angsur membesar dan bundar sempurna pada saat purnama. Setelah itu kembali mengecil hingga terlihat seperti tandan kering yang melengkung tua.

4. Al-Ighal

Al-Ighal yaitu fasilah kata yang tanpa tambahan huruf sudah mempunyai makna yang sempurna. Maka ini hanya sebagai penguat, contohnya sebagai berikut:

³ Qur`an Kemenag, 2022

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا)

(الكهف/١٨ : ١٠)

فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (الكهف/١٨ : ١١)

Artinya: (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.” Maka, Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama bertahun-tahun.(Q.S al-Kahf:10-11)

Pada ayat diatas ini menunjukkan bentuk ighal karena keduanya mempunyai hal yang sama dalam wazan dan huruf akhir dan ayat yang kedua berlawanan dengan ayat yang kedua. Lafadz رَشَدًا dan عَدَدًا keduanya sama- sama menggunakan wazan فَعَلًا.

Sedangkan Menurut para ulama` Badi telah membagi beberapa macam tentang fāsilah-fāsilah:⁴

Pertama, Mutharrif adalah jika kedua fāsilah mempunyai kesamaan wazan dan sajak, seperti:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ يُقَالُ فَأَتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيْتٍ وَّادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ (هود/١١ : ١٣) فَاَلَمْ يَسْتَجِيبُوْا لَكُمْ فَاَعْلَمُوْا اَنَّمَا اُنزِلَ بِعِلْمِ اللّٰهِ

وَإِنْ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (هود/١١ : ١٤)

Artinya: Bahkan, apakah mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (al-Qur’an) itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian),

⁴ Imam Suyuti, *Al-Itqon Fi Ulumul Qur`an*, Beirut: Mahfudhoh, 2008, h.600

datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu, (katakanlah,) "Ketahuilah sesungguhnya ia (al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan (ketahui pula) bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam)?" (Hud/11:13-14)

Kedua, Mutawazin adalah jika akhiran kalimat ayat-ayat yang memiliki kesamaan pada wazannya bukan hurufnya. Seperti pada contoh berikut ini:

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ # وَهُوَ يَخْشَىٰ

Artinya : Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan dia takut (kepada Allah) (Q.S `Abasa: 8-9)

Ketiga, Mutawazi adalah jika dua ayat memiliki kesamaan dalam wazan dan akhirnya, sedangkan ayat pertama tidak berlawanan dengan ayat kedua pada wazan dan akhirnya. Seperti dalam contoh berikut ini:

فِيهَا سُرٌّ مَّرْفُوعَةٌ # وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ

Artinya: Di sana ada (pula) dipan-dipan yang ditinggikan, gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya) (Q.S al-Ghasiyyah:13-14)

D. Perbedaan Fasilah dan Qafiyah

1. Fāsilah adalah huruf yang serupa pada akhir ayat yang berfungsi sebagai pembantu pemahaman makna. Namun menurut al-Imam Utsman bin Sa`id Abu Amru ad-Dani bahwasanya *fāwasil* dan akhiran ayat itu berbeda, menurutnya *fawasil* adalah suatu percakapan atau pembicaraan yang terpisah dari yang sebelumnya, dan pembicara sebelumnya itu tidak pasti akhiran

ayat atau bukan. Maka setiap akhiran ayat itu adalah *fāwasil* tetapi bukan setiap *fāwasil* itu adalah akhiran ayat.

2. Qafiyah menurut bahasa adalah leher bagian bawah (tengkuk), semakna dengan lafadz *qafa*. Qafiyah secara istilah, menurut Imam Khalil Qafiyah adalah kumpulah huruf mati di akhir kalimat sampai huruf mati sebelumnya serta harakat yang berada didepan huruf mati yang kedua. Qafiyah mempunyai 5 macam pembahasan:

- a. Huruf-Huruf Qafiyah

Huruf qafiyah ada 6, yaitu: Rawiyy, washl, khuruj, Ridf, ta`sis, dan dakhil.⁵ Apabila huruf ini berada pada awal sya`ir maka semua bait sya`ir harus sama dengannya.

- 1) Rawiyy (روي)

Rawiyy adalah huruf yang berada pada akhir bait yang dijadikan sebagai pedoman untuk membuat sya`ir atau qashidah. Sya`ir atau qashidah akan dikenal sesuai dengan huruf rawiyynya, Jika rawiyynya huruf mim, maka akan dikenal dengan qashidah *mimiyah*. Apabila rawiyynya huruf dzal, maka akan dikenal dengan qashidah *dzaliyah*. Apabila rawiyynya berupa huruf lam, maka akan dikenal dengan qashidah *lamiyah*. Contohnya didalam al-qur`an yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (الاحلاص/١١٢ : ١)

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. (Al-Ikhlâs/112:1)*

⁵ Hamid Mas`ad, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, Surabaya: Al-ikhlas: 1995, h. 199

Pada qs.al-Ikhlâs:1 tersebut menunjukkan rawiyy yang berupa huruf dal.

تُقَرَّبُ الْأَقْصَى بِلَفْظٍ مُّوجَزٍ.....وَتَبْسُطُ الْبَدَلِ بِوَعْدٍ مُّجَزٍ

Pada nadhom diatas menunjukkan bahwa bentuk rawiyy berupa huruf dza`.

2) Washol(وصل)

Washol adalah huruf mad yang muncul ketika membaca Panjang pada harakatnya rawiyy yang berharakat bukan rawiyy yang mati. Contoh *washl* yang berupa huruf mad alif adalah

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا # عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٌ مِّنْ قَدِّ وَحَدًا

Lafadz akhir bait diatas *وَحَدًا* yang menjadi rawiyy (*washl*) adalah pada huruf Dāl. Adapun contoh yang diterapkan pada ayat-ayat al-Qur`an adalah:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Dari ayat diatas ditemukan bahwa rawiyy (*washl*) terdapat pada huruf Rā..

3) Khurūj (خروج)

Khurūj adalah huruf līn yang bersama dengan Ha` Dhomir (terlihat karena membaca panjang huruf Ha` Dhomir). Khuruj ini bisa berupa huruf Alif, bisa berupa huruf wawu, dan bisa berupa huruf ya`. Contohnya jika berupa huruf Alif yaitu pada surah an-Naziat ayat 29.

وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا (التَّزَعَّتْ/٧٩: ٢٩)

Artinya: *Dia menjadikan malamnya (gelap gulita) dan menjadikan siangya (terang benderang).* (An-Nazi'at/79:29)

Khurūj diatas berupa huruf alif yang timbul dari Ha` dhomir.

وبعضهم أعرب مطلقاً وفي # ذَا الحذف أَيَا غير أَي يفتنى

Pada nadhom diatas menunjukkan bahwa khurūj adalah huruf ya` .

4) Ridf (ردف)

Ridf adalah huruf lin yang berada pada sebelum huruf Rawiyy. Contoh pada Ridf yang berupa huruf wawu, yaitu pada surah al-Anbiya` ayat pertama yang berbunyi

﴿اِفْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ۝ ١﴾

Sedangkan contoh jika ridf berupa huruf Ya` terdapat pada ayat 14

﴿قَالُوا يُونُسَ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ۝ ١٤﴾

5) Ta` sīs (تأسيس)

Ta` sīs ini merupakan huruf alif yang berada pada huruf rawiyy dengan dipisahkan oleh satu huruf yang hidup atau berharakat dan terdapat dalam satu kalimat dengan rawiyy. Contohnya:

حَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ # مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبٍ

Ta` sis pada contoh diatas menunjukkan huruf Alif yang berada sebelum *rawiy* (Bā`) dan dipisahkan oleh satu huruf yang hidup (Jīm yang berkaharakat kasrah).

Didalam al-qur`an terdapat pada surah at-Thariq ayat 2:

﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۚ ٢ ﴾

Ta`sis pada contoh diatas menunjukkan bahwa huruf alif yang berada sebelum *rawiyy* (qāf) dan dipisah oleh satu huruf yang hidup (Rā berharakat kasrah).

6) Dakhil دخيل

Dakhil adalah huruf yang berharakat dengan tujuan memisah antara ta`sis dan rawiyy. Contoh dakhil terdapat pada qs. al-Fajr ayat 24

﴿ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي فَدَمْتُ لِحَيَاتِي ۚ ٢٤ ﴾

Dhakil pada contoh diatas ini adalah huruf Ta` yang memisahkan ta`asis (Alif) dan rawiyy (Yā`)

b. Harakat-Harakat Qafiyah

Harakat qafiyah ini ada 6, yaitu Rass, Isyba`, Hadw, Taujih, Mijra, dan Nafadz.⁶

1) Nāfadz نفاذ

Nāfadz adalah Ha` washol yang berada pada setelah rawiyy. Contohnya :

يُوشِكُ مَنْ فَرَّ مِنْ مَنِيَّتِهِ # فِي بَعْضِ غُرَاتِهِ يُؤَفِّقُهَا

Dan jika penetapan harakat qafiyah inii diterapkan pada al-qur`an pada Qs. al-Qiyamah ayat 3

﴿ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَهُ ۥ ٣ ﴾

⁶ Hamid Mas`ad, *Ilmu Arudl dan Qawafi* (Surabaya:al-Ikhlal:1995),h. 211

Pada contoh yang di ambil dari ayat al-Qur`an ini termasuk nāfadz dhammah.

2) Hazdwu حدو

Hadw secara istilah adalah huruf yang berada tepat sebelum Radf. Contohnya

طَحَابِكَ قَلْبٍ فِي الْحَسَابِ طَرُوبٌ # بُعِيدُ الشَّبَابِ عَصْرَحَانَ مَشِيبٍ

Harakat huruf (ش) pada kalimat مَشِيبٍ ini disebut sebagai Hadzwu.

Dan jika diterapkan pada Al-Qur`an terdapat contoh pada surah al-Fatihah ayat 2 yaitu :

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۲ ﴾

Harakat huruf (م) pada kalimat الْعَالَمِينَ ini disebut hadzwu.

3) Isyba` اشباع

Isba` menurut terminologi adalah huruf yang menjadi harakat dakhil. Contohnya:

كَلَامُهُمْ لَفْظٌ مُفِيدٌ مُسْنَدٌ # وَالْكَلِمَةُ اللَّفْظُ الْمَفِيدُ الْمَفْرَدُ

Harakat kasrah pada huruf ر pada kalimat الْمَفْرَدُ ini disebut Isyba`.

4) Taujih توجيه

Taujih secara terminologi adalah harakat huruf yang jatuh sebelum rawiyy yang mati. Contohnya seperti pada surah al-Kautsar ayat dua yang berbunyi:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Taujih pada ayat ini yaitu taujih fathah, karena huruf yang jatuh sebelum rawiy yang mati yaitu pada huruf ح.

5) Majra مجرى

Majra menurut terminologi adalah harakat *rawiyy* hidup, seperti

كما زَلَّت الصَّفْوَاءُ بِالْمَنْزِلِ

Harakat pada huruf terakhir yaitu (ل) ini disebut majra kasrah.

6) Ross رَسَّ

Ross menurut terminologi adalah huruf yang berada sebelum *ta`sis*, seperti:

فَمَا هُوَ بَيْنَ النَّاسِ إِلَّا كَجَاهِلٍ

Pada kalimat كَجَاهِلٍ harakat sebelum taksis yaitu pada huruf ج berupa harakat fathah.

c. Nama-Nama Qafiyah

Qafiyah dilihat dari harakatnya, mempunyai empat nama⁷. Yaitu:

1) Mutakawis

Mutakawis adalah qafiyah diantara dua huruf matinya terdapat empat harakat yang berurutan. Contohnya:

مُفْتَعِلُنْ مَفَاعِلُنْ مَفَاعِلُنْ

Pada lafadz مُفْتَعِلُنْ مَفَاعِلُنْ enam huruf terakhir terdapat empat huruf yang hidup diapit oleh dua huruf mati, huruf mati berupa dua nun.

2) Mutaratib

⁷ Hamid Mas`ad, *Ilmu Arudl dan Qawafi* (Surabaya: al-Ikhlas: 1995), h. 235

Mutaratib adalah terdapat tiga huruf berharakat diantara dua huruf yang mati, seperti:

فَأَصْبِغُكُمْ أَمْراً ذُنَاهُمْ لَكُمْ فَرَجِي

Pada kalimat فَرَجِي ذُنَاهُمْ لَكُمْ pada lima huruf terakhir terdapat tiga huruf hidup yang diapik oleh dua huruf mati yang berupa huruf lam dan ya`

3) Mutadarik

Mutadarik adalah setiap qafiyah terdapat dua huruf berharakat diantara dua huruf yang mati. Seperti berikut ini:

وَلَيْسَ فُؤَادِي عَن هَوَاهَا بِمُنْسَلِي

Pada kalimat بِمُنْسَلِي terdapat dua huruf yang berharakat dan diapik oleh dua huruf yang mati berupa nun dan ya`.

4) Mutawatir

Mutawatir adalah setiap qafiyah terdapat satu huruf yang hidup diantara dua huruf yang mati. Seperti contoh berikut ini:

وَأَذْكُرُهُمْ بِكُلِّ مَعْنَى بِشَمْسِي

Pada kalimat بِشَمْسِي terdapat satu huruf berharakat yang berada pada dua huruf mati berupa huruf mim dan ya`.

5) Mutaraddif

Mutaraddif adalah tiap-tiap qafiyah yang terdapat kedua huruf matinya berkumpul tanpa dipisahkan oleh huruf hidup dengan syarat huruf mati yang pertama harus berupa huruf laiyyinah (ا, و, ي).

Contohnya:

الناس للموت كخييل الطراد # فالسابق السابق منها الجواد

Kalimat akhir yang berupa lafadz الجواد terdapat dua huruf yang mati yaitu ا dan د.

E. Manfaat Mengetahui Ilmu fawashil

Berikut ini, merupakan beberapa manfaat atau hikmah mengetahui ilmu fawasil yang dapat penulis jabarkan:

1. At-Tamkin

Dari fawasil at-Tamkin ini, dapat diambil hikmah yang terdapat pada ayat yang telah dijadikan contoh bahwasanya, penyampaian keserasian diakhir kalimat dengan tema ayat.

2. At-Tashdir

Hikmah yang dapat diketahui dari fawasil at-Tashdir ini adalah keserasian diantara lafadz didalam suatu ayat yang memiliki kesamaan didalam lafadz asal atau huruf.

3. At-Tausyih

Dari fawasil at-Tausyih ini hamper sama dengan at-Tasdir, yang membedakan jika at-Tashdir secara lafadz dan at-Tausyih secara makna. Jadi Hikmah dari fawasil at-Tausyih adalah keserasian diantara kata awal dan terakhir pada ayat al-Qur`an.

4. Al-Ighal

Hikmah yang dapat diambil dari fawasil al-Ighal ini adalah fawasil yang tanpa ada tambahan huruf sudah mempunyai makna yang sempurna.

F. Balaghatul Qur`an

1. Definisi Balaghatul Qur`an

Balaghah secara bahasa adalah الوصول والانتهاء (menyelesaikan atau meyambung), maksudnya adalah menyampaikan sesuatu kepada seseorang yang diinginkan dan tersampaikan dengan benar.⁸ Sedangkan menurut istilah adalah sebuah ungkapan seseorang yang kepada orang lain dan ungkapannya sesuai dengan pendengaran orang yang disampaikan.⁹ Selain itu, Menurut Ibnu Asyur tentang ilmu balaghah adalah ilmu yang menjelaskan tentang antara ucapan dengan tempat dan situasi yang ada.¹⁰

Definisi lain menurut Ahmad Mustaf yaitu

وتقع البلاغة وصفا الكلام والمتكلم ولم يسمع وصف الكلمة بها

Balaghah itu terletak pada ciri sebuah ungkapan sesuatu bukan dalam kata. Pendapat lain bahwasanya balaghah adalah ungkapan makna indah dengan jelas dan menggunakan ungkapan yang benar sehingga berpengaruh terhadap diri seseorang yang diajak bicara.¹¹

Dari penjelasan tentang balaghah diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya balghah adalah sebuah penyampaian pesan yang sesuai dengan empat dan situasi, dan pesan yang disampaikan desuai dengan yang didengarkan oleh orang lain yang meyentuh jiwa pendengar.

2. Penggunaan Balaghah

Balaghah hanya bisa digunakan oleh *mutakalim* (orang yang berbicara dan pada *Kalam* (kalimat). Berikut ini adalah penjelasan tentang keduanya:

a) Balaghah al-Mutakallim

⁸ Repika Resti, P. (2023). Tasbih Baligh dalam al-Qur`an Surah an-Naba` (Kajian Ilmu Bayan) (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

⁹ Al-Sayyid Ahnad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, (Beirut- al-ashiriyatun)1421 H, h, 40.

¹⁰ Muhammad al-Thahir ibn ‘Asyur, *at-Tahrir wa al-Tanwir, Juz 1* (Tunis: Dar Sahnun, tth), h, 159

¹¹ Ahmad Mustafa maragi, *Ulumul Balaghah al-Bayan Wa Ma`ani Wal Badi*, (Beirut-Lebanon:Darul Kutub Ilmiyah 1993),hal 35

Balaghah al-Mutakalim adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dalam kalimat yang sesuai dengan tujuannya. Karena balaghah pada dasarnya sesuatu penekanan pada isi hati orang yang berbicara kepada orang yang diajak bicara.

b) Balaghatul al-Kalam

Balaghatul al-Kalam adalah kalimat yang sesuai dan jelas antara kata yang diungkapkan dengan keadaan lawan bicara, seperti memuji. Contohnya pada surah Yaasin ayat 14 :

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ (يس/36: ١٤)

Artinya: *(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian Kami menguatkan dengan (utusan) yang ketiga. Maka, ketiga (utusan itu) berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.” (Yasin/36:14)*

Pada kalimat *إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ* bertujuan menguatkan tentang kebenaran utusan Allah, setelah diingkari oleh orang-orang kafir, karena pada ayat ini menggunakan *taukid* (إِنَّ). Dengan demikian, ayat ini sesuai dengan keadaan orang-orang kafir yang sedang mengingkari Allah. Oleh karena itu, ayat ini bisa dikatakan sebagai kalam yang sempurna atau *baligh*.¹²

3. Objek Kajian Ilmu Balaghatul Qur`an

Pembahasan ilmu balaghah memerlukan tiga ilmu yang berhubungan dengannya. Tiga ilmu besar yang selalu ada ketika membahas tentang ilmu balaghatul qur`an, yakni *ilmu ma`ani*, *ilmu bayan*, dan *ilmu badi`*.

¹² Ahmad al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah* (Maktabah asyriyyah-Beirut),h 40-41

a) Ilmu Ma`ani

Ilmu ma`ani menurut bahasa adalah bentuk jama` dari kalimat ma`na, yang berarti pengertian. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang menunjukkan pengertian sengan salah satu kalimat dengan perkataan yang sesuai dengan keadaan seseorang yang di ajak bicara. Karena, akan berbeda bentuk di setiap kalimat jika berbeda latar belakang atau keadaan seseorang.

Pokok pembahasan ilmu ma`ani adalah kalimat arab yang mewujudkan isi hati seseorang dan sesuai dengan latar belakang. Dan fungsi dari ilmu ma`ni ini adalah mengetahui kemukjizatan al-Qur`an dari segi lafadz yang diuraikan dengan bahasa yang indah dan ringkas.¹³

b) Ilmu Bayan

Ilmu bayan secara bahasa berarti *al-idlah* (nyata) dan *al-Zhuhr* (terang). Sedangkan menurut istilah, ilmu bayan adalah

اصول وقواعد يعرف بها ايراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن بعض فوضوح

الدلالة العقلية على نفس ذلك المعنى

“ beberapa pokok dan kaedah untuk mengetahui cara mengemukakan pengertian dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lainnya dan sesuai dengan latar belakang, karena kejelasan petunjuk berdasarkan pengertian itu sendiri”

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ilmu bayan adalah cara mengungkapkan suatu kalimat supaya menjadi jelas dan terang kepada seseorang dengan menyesuaikan keadaan latar belakangnya.¹⁴

¹³ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah* (Maktabah asyriyyah-Beirut),h 46-47

¹⁴ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah* (Maktabah asyriyyah-Beirut),h 4 216-218

c) Ilmu Badi`

Ilmu badi` secara bahasa menggunakan wazan فَعِيلٌ yang menggunakan isim maf`ul, jadi secara bahasa adalah sesuatu yang dibuat tanpa didahului oleh contoh. Sedangkan menurut sitilah, ilmu badi` adalah

علم يعرف به الوجوه والمزايا التي تزيد الكلام حسنا وطلاوة ونكسوه بماء ورونقا بعد

مطابقتة لمفتضى الحال ووضوح دلالاته على المراد

*“ilmu badi` adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara-cara untuk memperindah kalimat dan keistimewaannya dapat membuat kalimat semakin indah dan dihiasi dengan kebaikan tanpa keluar dari latar belakang atau keadaan pada orang yang diajak bicara”.*¹⁵

G. FONOLOGI AL-QUR`AN

Ilmu bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan makna yang terkandung didalamnya.¹⁶ Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip harus dianggap sebagai fenom yang berbeda apabila bunyi-bunyi yang secara finetis mirip. Bunyi-bunyi yang secara finetis mirip harus digolongkan dengan dalam dua fenom yang sama.

Berdasarkan objek fonologi yaitu bunyi bahasa, serta tujuan kajiannya fonologi dibedakan menjadi dua, yaitu fonetik dan fonemik.¹⁷

1. Fonetik

Fonetik adalah ilmu tentang produksi suara yang mempunyai fungsi beragam berdasarkan tujuan penelitian. Selain produksi suara, fonetik juga membahas tentang fenom dan konsonan. Fonetik sebagai ilmu bunyi suara dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Fonetik Artikulator

¹⁵ Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (Beirut al-Asyiriyatun : 1994), h. 177

¹⁶ Nasution Ahmad sayuti Anshari, *Fonetik dan fonologi al-qur`an*, (Jakarta:Amzah,2018), h.3

¹⁷ Sukartiningsih Wahyu, *Cabang-cabang ilmu fonologi*, (Universitas Negeri Surabaya:2021)

Fonetik ini tentang menguji suara yang dihasilkan dalam organ bicara. Fungsi dari fonetik ini adalah mengetahui organ-organ yang menjadi artikulator dan bagaimana mekanisme organ-organ tersebut, misalnya lidah, bibir, dan gigi bawah.

Selain mempelajari tentang proses produksinya, fonetik ini juga mempelajari tentang asimilasi bunyi, yaitu perubahan bunyi bahasa akibat adanya pertemuan bunyi bahasa yang satu dengan bunyi bahasa yang lain dalam satu ucapan. Misalnya, bertemunya huruf Nun dengan huruf Ba` maka mengakibatkan suara pertemuan tersebut menjadi huruf Mim.

b. Fonetik Akustik

Fonetik ini membahas tentang menyelidiki sumber bahasa berdasarkan aspek fisik frekuensi, getaran, sumber maupun intensitas. Fonetik akustik ini lebih difokuskan pada gelombang-gelombang bunyi yang timbul pada saat diucapkan. Fonetik akustik mempelajari tentang bunyi bahasa sebagai peristiwa fisik atau fenomena alam. Fenomena yang dianalisis getaran.

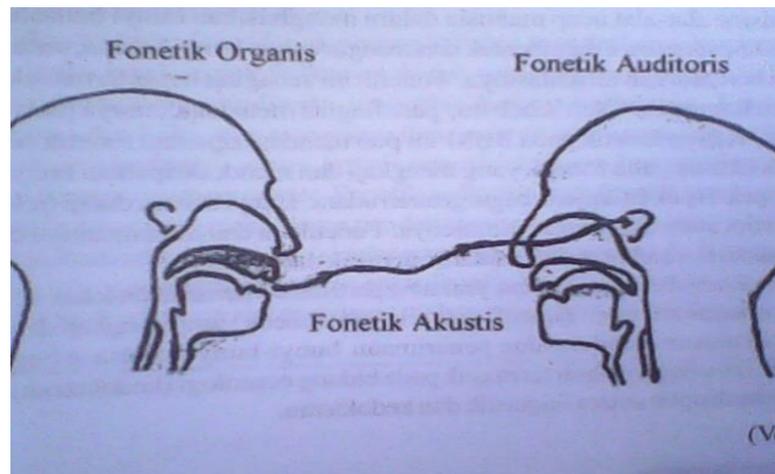
Bunyi yang keluar dari mulut bergetar dan mengalirkan melalui udara . Dari getaran tersebut menjadikan bunyi dapat ditangkap dan direkam. Fonetik akustik memberikan pengetahuan tentang teori akustik tuturan, vokal yang rendah memiliki frekuensi fundamental daripada vokal yang tinggi. Secara terapan, fonetik akustik dapat dilihat sebagai suatu pendekatan.

c. Fonetik Auditoris

Fonetik ini membahas tentang mekanisme penerimaan bunyi berdasarkan penangkap indra pendengaran kita. Fonetik ini menyelidiki tentang bunyi bahasa sebagai suatu yang diterima oleh pendengarannya. Perhatian utamanya adalah pada persepsi

gelombang-gelombang bunyi oleh telinga pendengar, baik yang berkenaan dengan fisiologi telinga dan alat-alat dengar yang terkait maupun berkenaan dengan psikologi persepsinya.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah ilustrasi perbedaan antara tiga jenis fonetik di atas.



Dari ketiga tipe atau jenis fonetik di atas, yang dianggap paling berhubungan dengan linguistik (ilmu bahasa) adalah fonetik artikulatoris. Sementara itu, fonetik akustik merupakan interdisiplin antara linguistik dan fisika. Fonetik auditoris sendiri lebih banyak didalami dalam dunia medis atau kesehatan.

2. Fonemik

Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari terhadap bunyi didasarkan pada fungsinya sebagai pembeda arti. Jadi, apabila dalam pelafalan terdapat suatu penekanan maka menjadikan makna yang berbeda.

Identifikasi fonemik dengan cara mencari kata terlebih dahulu yang mengandung bunyi fonemik, lalu dibandingkan dengan kata lain yang mirip jika keduanya itu beda maknanya maka itu

dinamakan fonemik. Karena fonemik bunyi itu membedakan maknanya. Misalnya dalam bahasa Indonesia lupa dan rupa, kedua kata tersebut hanya berbeda di awal fenomnya yaitu fenom (l) dan (r). Contoh lain dari bahasa arab yaitu lafadz **كسوف** dan **خسوف** kedua lafadz tersebut hampir semuanya sama yang membedakan hanya bagian huruf awal atau fenom awal yaitu (ك) dan (خ).

H. SEMIOTIKA

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti “tanda” atau “seme” yang berarti penafsiran tanda. Semiotika menurut istilah adalah studi tentang tanda dan makna dari sesuatu, ilmu tentang tanda dan bagaimana makna dibangun dalam suatu media atau teks.¹⁸

Untuk mencari bentuk semiotika dalam suatu sastra ini menurut para ahli ini memerlukan 4 langkah, yaitu:

- a. Mencari apa yang bisa dianggap sebagai tanda utama yang dapat menjadikan representase suatu karya
- b. Melakukan Analisa paradigmatic untuk mencari detail atau ciri pendukung yang seirama dengan tanda yang utama.
- c. Mendukung lebih lanjut Langkah utama yang dilengkapi dengan Analisa sintagmatik
- d. Melakukan analisis sintagmatik. Analisis sintagmatik adalah mencari kaitan antara sekian banyak anggapan yang muncul dalam suatu karya.

Tanda tanda adalah perangkat yang dipakai dalam Upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan Bersama-sama manusia. Prinsip mendasar tanda adalah sifat representative dan sifat interpretative. Sifat representative adalah tanda berarti tanda bagi suatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang

¹⁸ Fatimah, Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM) (Gowa:TallasaMedia:2020), h.24

bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

BAB III

GAMBARAN UMUM SURAH AL-INSAN

A. Asbabun Nuzul Ayat-ayat surah al-Insān

Surah al-insan ini menurut Sayyid Quthub bahwa surah ini adalah ajakan dengan cara yang lembut untuk menuju ketaatan kepada Allah, berlindung kepada Allah, memohon kepada Allah, mengingat semua nikmat yang diberikan Allah, serta waspada terhadap cobaan yang diberikan Allah jika tidak menjalankan setiap perintah Allah atau menjalankan larangan Allah. Menurut al-Baqā`i tentang surah al-insan ini bahwa bertujuan peringatan kepada manusia terhadap apa yang diuraikan pada surah sebelumnya yaitu surah al-Qiyamah yaitu tentang kehadiran kepada Allah swt. untuk menerima balasan dan ganjaran.

Surah al-Insan mempunyai 31 ayat, namun tidak semua ayat yang mempunyai asbabun nuzul atau sebab-sebab turunya ayat. Berikut ini beberapa ayat yang mempunyai sebab- sebab turunnya ayat:

1. Pada ayat ke-8, sebab turunnya yaitu menurut Ibnu Munzir meriwayatkan bahwa nabi Muhammad saw. tidak pernah menawan orang-orang islam tetapi ayat ini turun prihal tawanan orang-orang musyrik. Lalu, turunlah ayat ini, nabi memerintah untuk berdamai dengan para orang-orang musyrik.

Menurut al-Qurthubi berpendapat bahwasanya yang shahih adalah ayat ini turun memberikan penjelasan bahwasanya semua orang baik dan orang yang melakukan perbuatan baik.

1

2. Pada ayat ke-20, sebab turun ayat ini bahwasanya Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ikhrimah. Umar bin khatab menemui Rasulullah, pada saat itu Rasulullah sedang dalam keadaan tidur diatas tikar pelepah

¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 15.h*,280

yang membekas lambung Rasulullah. Lalu Umar menangis. Rasulullah bersabda “ wahai Umar, apa yang membuat kamu menangis?”. Umar menjawab “ Raja Habsyah dan kerajaannya yang begitu mewah, sedangkan engkau hanya tidur diatas tikar pelepah”. Rasulullah bersabda “tidaklah kau rela, mereka mendapatkan dunia, sedangkan kita mendapatkan akhirat?”. Lalu, Allah menurunkan ayat ini.²

3. Pada ayat ke- 24, sebab turunnya ayat adalah dari Abdurrazaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Mundhir meriwayatkan dari Qatadah bahwasanya Abu Jahal berkata “ Jika saya melihat Muhammad sedang sholat, maka akan aku injak lehernya Muhammad”. Lalu, Allah menurunkan ayat ini.³

B. Penjelasan Surah Al-Insān

1. Penjelasan Kata

عَلَى الْإِنْسَانِ yang dimaksud kata ini adalah Nabi Adam alaihi salam⁴

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنْ دُونِ الْوَالِدِ يُكْفِرُ بَعْدَ إِسْمِهِ فَسَاءَ كَفِيرٌ Menerangkan bahwa kalimat pertanyaan ini mempunyai penepatan kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan.

وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذَلُّلاً yang dimaksud dalam memetik buah ini adalah sekiranya kalian para manusia yang mukmin untuk bisa melakukan perintah tuhanmu dengan cara berdiri, duduk, ataupun dengan cara tidur miring.

² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 15*.

³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 15*.

⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Tafsir Al-Qur'an AL-AISAR*,h 482

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ dalam keadaan sedang menjelaskan tentang jalan kebaikan dan hidayah dengan menunjukkan dalil-dalil, mengutus para rasul, dan menurunkan ayat-ayat.⁵

إِذَا رَأَيْتُمْ حَسْبَتُمْ لَوْلَا مَنْشَرًا ayat ini menerangkan tentang ungkapan penyerupaan yang sangat menakjubkan dan mengagumkan seperti mutiara atau intan yang tersebar.

فَاصْبِرْ حُكْمَ رَبِّكَ diperintahkan kepada manusia untuk selalu berpegang teguh kepada hukum-hukum tuhan, yang selalu kemana berada dengan hukum risalah Allah dan selalu menyampaikan huku-hukum Allah kepada manusia lainnya.

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ayat ini menerangkan bahwasanya diperintahkan oleh Allah kepada makhluk manusia semua untuk selalu menyebut nama tuhan, yakni Allah pada waktu shalat subuh, shalat dhuhur, dan shalat ashar.

وَكَانَ سَعْيِكُمْ مَشْكُورًا berisi tentang bentuk ungkapan majas yang membahas tentang diterimanya ketaatan dan pahala yang besar untuk yang melakukan.⁶

اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ayat ini menerangkan bahwasanya setiap makhluk manusia untuk selalu mengambil jalan untuk lebih dekat kepada tuhan, yaitu jalan yang mendapat keridhaan Allah dengan iman, melakukan pekerjaan yang baik atau sholeh, meninggalkan perkara

⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Tafsir Al-Qur'an AL-AISAR*, h. 277

⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Tafsir Al-Qur'an AL-AISAR*, 288

syirik atau menyekutukan tuhanNya, dan meninggalkan semua perkara maksiat sehingga membuat tuhanNya murka.

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُجْبُونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا terdapat muqabalah yang menunjukkan bahwa Allah membandingkan antara orang suka dan tidak suka, antara kehidupan didunia dan kehidupan yang kekal yaitu akhirat.⁷

2. Makna ayat

Penjelasan tentang ayat pada surah al-Insan adalah sebagai berikut:

- a. Pada ayat 1, 2, dan 3 menjelaskan bahwasanya pengabaran manusia pada awal penciptaan itu tidak ada. Hakikat yang harus dibenarkan dan diperkuat oleh para ilmuwan adalah manusia dibumi belum diciptakan, kecuali berabad-abad setelah bumi ada. Kemudian Allah memeberitahu tentang proses penciptaan manusia setelah penciptaan nabi Adam as.

Bahwasanya penciptaan anak Adam ini dari air mani yang bercampur dengan telur Perempuan sembari memberikan takdir dengan menguji kebaikan atau keburukan dan memberikan jalan hidayah, kesesatan, kebaikan, dan keburukan. Memberitahu juga tentang akibat dan manfaat tentang sesuatu yang dijalankan.

- b. Pada ayat 4, 5, dan 6 menjelaskan tentang akibat orang-orang yang mengkufuri nikmat dan melanggar perintah Allah. Orang-orang itu dihukum dengan dibelenggu di kaki mereka, borgol yang dililitkan dari tangan ke leher mereka dan digiring dengan rantai untuk menuju kedalam neraka Jahannam. Ini semua sebagai bentuk pemebritahuan kepada orang-orang kafir dan celaka. Jika orang-orang yang beriman atau orang yang taat

⁷ Wahabah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Penyunting: Gema Insani, jilid 15, h 294

kepada perintah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dilakukan dengan Ikhlas.

- c. Pada ayat 7, menjelaskan tentang kewajiban memenuhi nazar-nazar yang sudah mereka janjikan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi segala yang dilarang.
- d. Pada ayat 8 dan 9, menjelaskan tentang memberi makan kepada orang-orang fakir yang membutuhkan dan tidak mampu bekerja, yang ditinggal oleh keluarganya, kepada budak, beriman ataupun tidak. Dengan tujuan mendapatkan ridha Allah dan pahalanya.
- e. Pada ayat 10 sampai 12, menjelaskan tentang hari kiamat. Dimana pada hari kiamat terdapat kejadian yang dahsyat serta kesulitan hari yang sangat berat. bagi manusia yang beriman, Allah akan memberikan keamanan dan memberikan keceriaan kepada mereka yang beriman. Bagi orang yang taat kepada Allah, Allah akan memberikan rumah yang hias, tempat yang Makmur, dan pakaian yang indah. Namun, bagi orang yang tidak taat kepada Allah dan menjalankan semua larangan-Nya akan diberikan sebaliknya, yakni kecemasan dan kesengsaraan.
- f. Ayat 13 sampai 22, menjelaskan tentang kenikmatan yang didapatkan manusia yang beriman ketika disurga, yaitu:
 - a) Mereka akan duduk diatas dipan yang tidak akan merasakan terik panas dan kedinginan.
 - b) Pepohonan akan selalu didekat mereka dan selalu dinaungi walaupun tidak ada sinar matahari disana
 - c) Pelayan mengelilingi dengan membawa wadah makanan yang terbuat dari perak dan cangkir-cangkir yang tidak ada talinya.

- d) Mereka diberikan air minum surga yang dimanakan sababil
 - e) Penghuni surga akan dikelilingi oleh anak surga yang mengelilingi. Mereka dalam keadaan muda, segar, berseri, tidak menjadi tua. Mereka berpakaian sutra yang sangat halus, berwarna hijau dan tebal. Kalau melihat mereka seakan-akan melihat mutiara yang berserakan.
 - g. Ayat 23 sampai 31, menerangkan tentang perintah Allah kepada nabi Muhammad saw, untuk bersabar dan mencegah supaya tidak ada yang menaati orang-orang kafir.
3. Hikmah yang dapat diambil dari Surah al-Insan
- a. Manusia diciptakan dari *nuthfah* (air mani), *hidayah* dan iradahnya bebas
 - b. Kekuasaan Allah atas segala takdir dan kehendaknya
 - c. Karakter orang-orang yang dermawan sehingga layak untuk mendapatkan pahala
 - d. Pahala orang-orang yang dermawan
 - e. Pentingnya al-Qur`an, pentingnya pelaksanaan hukum-hukum dan cara untuk menjadi hamba yang mulia
 - f. Manusia akan senang jika melakukan hal kebaikan seperti memberikan makan orang-orang yang membutuhkan seperti orang fakir dan kepada anak-anak yatim.

C. Munasabah dengan surah sebelumnya

Surah al-Insan merupakan surah ke-76 dalam runtutan mushaf Al-Qur`an. Surah al-Insan termasuk salah satu dari surah madaniyyah yang berjumlah tiga puluh satu ayat diturunkan setelah surah al-Qiyamah. Surah al-Insan mempunyai arti manusia, yang diambil dari kata al-Insān yang terdapat

pada ayat awal. Surah ini menjelaskan tentang penciptaan manusia, petunjuk untuk mencapai kehidupan yang benar dan sesuai dengan ajaran Allah, kewajiban memenuhi *nazar*, memberikan makan anak-anak yatim dan orang-orang miskin serta orang-orang yang berperang karena Allah swt.

Nama surah ini paling populer adalah surah al-*insān*. Kata yang diambil dari ayat pertama. Ada juga yang menamainya dengan surah ad-Dahr nama ini telah ditemukan dibanyak mushaf. ada juga yang menamai surah ini dengan nama surah al-Amsyaj karena kata tersebut hanya ditemukan sekali dan hanya pada surat ini. Namun pada zaman Nabi Muhammad saw. Lebih dikenal dengan nama *Hal Ata `alā al-insān* yang diambil dari rangkaian pada paruh ayat pertama.

Surah ini berhubungan dengan surah sebelumnya yakni surah al-Qiyamah yaitu Memperingatkan tentang semua manusia yang melanggar perintah-Nya dan membangkitkan dengan kecaman kepada manusia yang menganggap bahwasanya hidup tidak ada tugas dan tujuan seakan-akan bebas dibiarkan begitu saja.⁸

Diakhir surah sebelumnya, Allah menyebutkan penciptaan manusia dari air mani. Dari air mani itu, menjadikan laki-laki dan Perempuan. Dan, pada permulaan surah ini Allah menyebutkan penciptaan Adam dan menjadikannya melihat dan mendengar. Allah memberikan hidayah dan menjadikan manusia terbagi menjadi dua, yakni manusia-manusia yang bersyukur dan manusia-manusia yang kufur.

Didalam surah sebelumnya, disebutkan secara global keadaan neraka dan surga, lalu memberikan perincian sifat-sifat dari keduanya. Namun, pada surah ini dijelaskan secara panjang lebar mengenai sifat surga.

Didalam surah sebelumnya, Allah memberikan keadaan gentingan yang diterima oleh orang yang gemar melakukan dosa pada akhir zaman. Dan pada

⁸Shihab Qyrays, *Al-Misbah* , h.651

surah ini, Allah menyebutkan keadaan yang diterima oleh orang-orang yang gemar beribadah pada akhir zaman yaitu kenikmatan dan kegembiraan.⁹

D. Fasilah dalam surat al-Insan

Dalam surah al-insan ditemukan beberapa ayat yang termasuk dalam fawasil, yaitu:

1. Pada ayat 5 dan 3 berbunyi :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (الانسان/٧٦: ٣)
إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا (الانسان/٧٦: ٥)

Artinya: . *Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang campurannya air kafur*

Ayat di atas menunjukkan bahwa termasuk dalam *Fasilah at-Tamkin*, karena akhiran pada kedua ayat tersebut mempunyai kesamaan dalam segi lafadz sehingga menghasilkan fawasil jenis at-Tamkin.

2. Pada ayat 23 berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا (الانسان/٧٦: ٢٣)

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang benar-benar menurunkan Al-Qur'an kepadamu (Nabi Muhammad) secara berangsur-angsur. (Al-Insan/76:23)*

Ayat diatas terdapat akhiran ayat terdapat pengulangan pada awal ayat, sehingga termasuk dalam fasilah jenis *at-Tashdir*.

3. Pada ayat 26 dan 27

⁹ Wahbah Zuhaili *Tafsir al-Munir jilid 15*, .H 274

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ ۖ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا (الانسان/٧٦: ٢٦)
 إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذُرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا (الانسان/٧٦: ٢٧)

Artinya: Pada sebagian malam bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang panjang. Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) itu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat (akhirat). (Al-Insan/76:26-27).

Ayat diatas termasuk dalam fawasil jenis at-Tamkin, karena pada akiran ayat memiliki kesamaan dalam segi wazan.

4. Pada ayat 29 dan 30

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا (الانسان/٧٦: ٢٩)
 وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (الانسان/٧٦: ٣٠)

Artinya: Sesungguhnya ini adalah peringatan. Maka, siapa yang menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu mengambil jalan menuju Tuhannya. Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Al-Insan/76:29-30)

Ayat diatas menunjukkan sebagai bentuk fasilah jenis ighal mutawazin, karena akhiran ayat keduanya memiliki kesamaan dalam wazan tetapi berbeda dalam lafadznya, yaitu سَبِيلًا dan حَكِيمًا.

5. Pada ayat 25 dan 26

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (الانسان/٧٦: ٢٥)
 وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ ۖ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا (الانسان/٧٦: ٢٦)

Artinya: . Sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Pada sebagian malam bersujudlah kepada-Nya dan

bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang panjang. (Al-Insan/76:25-26)

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwasanya termasuk dalam jenis *ighal mutawazzin*, karena akhiran ayat dari kedua ayat tersebut mempunyai kesamaan dalam wazan tetapi tidak sama dalam segi lafadznya.

6. Pada ayat 30 dan 31

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا
يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Bagi orang-orang zalim Dia sediakan azab yang pedih.

Kedua ayat diatas menunjukkan bagian dari fawasil jenis at-Tamkin, karena kedua ayat tersebut memiliki keserasian pada akhiran yang disertai dengan keserasian terhadap tema dalam surah. Lafadz *الِيمًا* yang berarti pedih ini termasuk dari tema surat yaitu, setiap manusia yang melakukan perkara yang buruk dan inkar ketika didunia maka akan mendapatkan balasan aatau azab yang pedih nantinya di hari pembalasan.

BAB IV

BENTUK-BENTUK FASHILAH DALAM SURAH AL-INSAN

A. Bentuk Fashilah dalam surah al-Insan

Didalam kitab al-itqan fi ulumul Qur`an dijelaskan bahwasanya fashilah dibagi menjadi empat, yaitu *at-Tamkin*, *at-Tashdir*, *at-Tausyih*, dan *al-Ighal*. Adapun dalam surah al-Insan dalam penguraian fawasil adalah:

1. At-Tamkin

At-Tamkin adalah bentuk keserasian akhiran atau kelembutan akhiran yang disertai dengan tanda-tanda yang menarik dan memiliki keserasian tema dalam surah. Fashilah ini untuk memuluskan dengan kata-kata yang janggal dengan pembicaraan yang secara keseluruhan jika dibuang maka akan terasa ada yang kurang dalam pemaknaannya dan jika dibiarkan pada kata sebelumnya maka pendengar akan menyempurnakan dengan sendirinya. Jika diterapkan dalam surah al_Insan sebagai berikut:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ ۖ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا (الانسان/٧٦ : ٢٦)

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُجِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذُرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا (الانسان/٧٦ : ٢٧)

Dalam surah al-Insan ayat 26 yang ditutup dengan lafadz طَوِيلًا yang berarti panjang dan pada ayat 27 ditutup dengan kalimat ثَقِيلًا yang berarti berat. Kemudian yang dimaksud pada ayat 26 ini adalah malam yang panjang digunakan untuk beribadah sholat tahajud, sholat malam dengan orang yang bertasbih kepada Allah didalam waktu malam yang panjang.

Sedangkan dalam ayat 27 yang dimaksud adalah hari yang berat ini adalah hari bagi orang-orang yang ketika didunia melakukan hal yang tidak bermanfaat bagi orang lain dan tidak melakukan apa yang diperintah oleh tuhanNya. Sehingga orang-orang tersebut merasa bahwa diakhirat itu adalah hari yang sangat berat karena harus mempertanggungjawabkan apa yang dia lakukan selama didunia.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا^ط

يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا^ع

Artinya: *Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Bagi orang-orang zalim Dia sediakan azab yang pedih.*

Dalam surah al-Insān ayat 30 yang ditutup dengan lafadz حَكِيمًا yang berarti maha yang bijaksana dan pada ayat 31 yang ditutup dengan lafadz أَلِيمًا yang berarti pedih. Kemudian yang dimaksud pada ayat 30 ini adalah Allah yang maha bijaksana atas apa yang beliau hendaki dengan apa yang dikehendaki dan maha mengetahui tentang apapun yang dikerjakan makhluk-makhluk didunia. Allah maha yang mengetahui orang yang berhak mendapatkan kesesatan lalu memalingkan orang itu dari petunjuk dan orang-orang yang berhak mendapatkan hidayah sehingga memudahkan orang itu dari hidayah yang menjadikan sebab-sebab datangnya hidayah kepada orang lain.

Sedangkan dalam ayat 31 yang dimaksud ini adalah saazab yang pedih yang diberikan kepada orang-orang kafir sehingga membalas orang-

orang yang zalim ketika didunia dan orang-orang yang ingkar. Setiap manusia atau makhluk insan akan mendapatkan balasan yang sepadan dengan apa yang dia lakukan ketika di dunia sebagai bentuk pertanggung jawaban nantinya diakhirannya, pembalasan itu dalam bentuk yang Bahagia atau dalam bentuk yang pedih.

2. At-Tashdir

Fawasil at-Tashdir adalah sebuah kata jika sudah disebutkan pada awal kalimat atau ayat. Dan pada fawasil ini terbagi menjadi tiga macam yaitu, *Pertama* jika akhir kata pada permulaan ayat itu sesuai dengan akhiran kata pada ayat yang sama. *Kedua*, Jika akhiran ayat itu sesuai dengan awal kata padanya. *Ketiga*, jika fawasil sesuai dengan salah satu kata pada ayat tersebut.

Dan pada surah al-Insan, dari tiga macam bentuk fawasil at-Tashdir ini hanya ditemukan hanya terdapat didalam satu ayat, diterapkan dalam surah al-insan terdapat dalam ayat 23, sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا (الانسان/٧٦: ٢٣)

Pengulangan lafadz نَزَّلْنَا dan تَنْزِيلًا adalah menunjukkan adanya bentuk tashdir pada surat al-Insan pada ayat 23 tergambar dari redaksi نَزَّلْنَا (menurunkan) dan تَنْزِيلًا (berangsur-angsur). Dalam ayat 24 menegaskan bahwa bersabarlah untuk menghadapi dan melaksanakan apa yang sudah ditetapkan atau diperintah dan dilarang oleh tuhanmu, janganlah mengikuti orang-orang yang berdosa dan orang kafir yang ingin mencoba untuk menghentikan dakwahmu. Kemudian diperjelas oleh ayat 23, tentang bagaimanapun bertakwa dengan baik dengan turunnya al-Qur`an kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur agar mudah memahami tentang apa yang menjadi ketentuan Allah SWT.

3. At-Tausyih

At-Tausyih adalah Jika ada pada awal kalimat suatu ayat sama dengan akhiran ayat dalam segi lafadznya, apabila ada diantara yang terdapat perkataan itu yang mengharuskan akhirannya. Berbeda dengan at-Tashdir yang bersifat *lafdzi*, at-Tausyih bersifat maknawi. Sehingga dalam kata lain bahwa jika ada awal kalimat dan kalimat akhir mempunyai satu tujuan dalam maknanya. Misalnya dalam surah al-Insan sebagai berikut:

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا (الانسان/٧٦: ٥)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang campurannya air kafur,* (Al-Insan/76:5)

Pada lafadz الْأَبْرَارَ ini tidak menunjukkan kepada kata كَافُورًا dari segi lafadznya karena kedua kata ini berbeda, tetapi kedua kata ini menunjukkan dengan maknanya. Sebab orang-orang yang melakukan kebaikan didunia akan diberikan hadiah yang setimpal dengan diberikan minuman cairan air kafur (air mata disurga yang berwarna putih dan beraroma wangi dan enak rasanya).

Pada ayat 5 ini seakan-akan menjadi respon dari ayat sebelumnya bahwa Allah menyiapkan siksa bagi orang-orang yang kafir dengan rantai, belunggu, dan api yang menyala, dan Allah menyiapkan juga bagi orang-orang yang melakukan kebaikan di dunia dengan air minum dari gelas yang diisi air yang aromanya harum dan enak rasanya (Kafur).

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (الانسان/٧٦: ٣)

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur.* (Al-Insan/76:3)

Kemudian pada ayat ke-3 ini juga termasuk pada kategori at-Tausyih. Hal ini karena kedua kata ini berbeda tetapi menunjukkan dengan maknanya. Sebab diketahui bahwa memberikan petunjuk jalan yang diberikan harus diberikan kepada seseorang yang sedang dalam keadaan jalan yang salah, orang yang dalam keadaan jalan yang salah ini adalah orang yang kufur.

Yang dimaksud *kufur* ini adalah menurut dalam tafsir munir adalah orang-orang yang mengingkari nikmat yang diberikan dan akan berpaling dari ketaatan dan menentang hidayah dari tuhan-Nya. Manusia yang melaakukan atau mempunyai sifat *kufur* termasuk manusia yang celaka.

4. Al-Ighal

Ulama ilmu badi` mengklasifikasikan menjadi 5 macam, yakni *mutharrif, mutawazi, murashsha`, mutawazin, dan mutatsil*. Namun, penulis menemukan beberapa saja dalam surah al-Insan, yaitu :

a. Mutamatsil

Mutamatsil adalah jika ada dua kalimat yang memiliki kesamaan dalam segi wazan tetapi bukan berada pada akhiran ayat atau kalimat, sedangkan ayat yang kedua mempunyai perlawanan dengan ayat yang pertama.

Dan jika diaplikasikan didalam surah al-insan terdapat pada ayat 26-27 :

وَمَنْ آتَيْلٍ فَاسْجُدْ لَهُ ۖ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا (الانسان/٧٦: ٢٦)

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذُرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا (الانسان/٧٦: ٢٧)

Artinya: . Pada sebagian malam bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang panjang. Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) itu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat (akhirat). (Al-Insan/76:27)

Maka lafadz لَيْلًا dan يَوْمًا memiliki kesamaan dalam segi wazan dan tidak terdapat pada akhiran ayat, keduanya memiliki akiran ayat yang mana akhirannya itu berbeda dari segi huruf, wazan, dan lafadz.

b. Mutawazzi

Mutawazzi adalah jika kedua fawashil mempunyai sama wazan dan akhirannya, sedangkan pada ayat pertama tidak berlawanan dengan ayat yang kedua baik wazan dan huruf akhirannya. Wazan diartikan sebagai Kumpulan dari untaian nada yang harmonis bagi kalimat yang tersusun dari satuan bunyi tertentu yang meliputi harakat (huruf hidup) dan Sakinah (huruf mati).

Dan jika diaplikasikan kedalam surah al-Insan terdapat di dalam surah al Insan ayat 30 dan 31:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٣٠)

يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (٣١)

Artinya: *Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Bagi orang-orang zalim Dia sediakan azab yang pedih.* (Al-Insan/76:30-31)

Pada surah al-Insan ayat 30 dan 31 ini memiliki wazan sama yaitu فَعِيْلًا (fa`iilaa) yang memiliki arti yang berbeda-beda, yaitu:

1) حَكِيْمًا merupakan bentuk mufrod dari حَكْم , sementara dalam ayat ini menggunakan makna ganda

2) اَلَيْمًا merupakan bentuk mufrod yang mendudukan na`at,

Jika dikaitkan dengan jinas, maka lafadz حَكِيْمًا dan اَلَيْمًا merupakan kategori jinas tam karena memiliki kesamaan dalam jumlah huruf, macam, harakat, dan urutan huruf.

c. Mutawazin

Mutawazzin adalah kesamaan dalam fawasil hanya terdapat pada wazannya saja dan huruf akhirnya terdapat perbedaan, misalnya dalam surah al-Insan ayat 25 dan 26 sebagai berikut:

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ ۖ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا

Dalam surah al-Insan ayat 25 dan 26 memiliki kesamaan wazan, yaitu

1) اَصِيْلًا memiliki wazan فَعِيْلًا (Fa`iilaa) merupakan bentuk isim mufrod yang berarti waktu petang

- 2) طَوِيلًا memiliki wazan فَعِيلًا merupakan bentuk isim mufrod yang berarti panjang

Jika dikaitkan dengan jinas, lafadz diatas masuk pada kategori *jinas ghairu tam* jenis *lahiq* karena keduanya berbeda dari segi huruf dan dua huruf berbeda dari segi makhrajnya. Sementara pada huruf akhir keduanya memiliki persamaan, yaitu dengan sebelum akhir huruf ya` dan Lam alif bertashdid.

Adapun hubungan fasilah dalam ilmu analisi linguistik balaghah adalah sebagai berikut:

1. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al- Insān ayat pertama

Diawali dengan imbuhan هَلْ yang berfungsi sebagai awal kalimat tanya.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya : *Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?* (QS. al-Insan:1)

Istifham atau kalimat tanya adalah meminta penjelasan terhadap suatu nama, pernyataan, bilangan, atau sifat yang belum diketahui. Tidak hanya هَلْ yang dapat digunakan untuk istifham, diantara huruf-huruf yang dapat dipakai untuk bertanya atau istifham adalah أَيُّ, أَيْنَ, كَيْفَ, كَمْ, مَتَى, مَنْ, مَا semuanya mempunyai faedah masing- masing, dan untuk هَلْ memiliki faedah *tashdiq* yang berarti pernyataan. Menurut Prof. Dr.

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwasanya itu merupakan *istifham taqriri* (pertanyaan penetapan) dan *taqrib* (mendekatkan).

2. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al- Insān ayat kedua

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا

بَصِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) usehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.*

Pada lafadz أَمْشَاجٍ merupakan bentuk jama` dari مَشِيجٌ yang berarti beberapa campuran, maksudnya adalah percampuran dari air laki-laki (mani) dan air Perempuan.

3. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al- Insān ayat kedelapan

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya: *Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan.*

Pada ayat kedelapan yang berbunyi وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ ini adalah *jinās isytiqaq*. Jinis isytiqaq adalah apabila ada dua lafadz yang mirip atau keduanya berasal dari akar yang sama. Pada kedua lafadz يُطْعَمُونَ dan الطَّعَامَ semuanya berasal dari akar lafadz yang sama yakni الطَّعَامَ .

4. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al- Insān ayat kesepuluh

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan.*”

Pada ayat kesepuluh pada lafadz *يَوْمًا عَبُوسًا* ini adalah majas `aqli. Majas `aqli adalah penyandaran pekerjaan fi`il pada fa`il yang tidak sebenarnya, maksudnya adalah lafadz *يَوْمًا عَبُوسًا* (pada suatu hari yang bermuka kusam) bukanlah makna yang sebenarnya. Yang dimaksud dari lafadz *يَوْمًا عَبُوسًا* ini adalah pandangan yang tidak enak karena dahsyatnya adzab di hari akhir nanti.

5. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al- Insān ayat kesebelas

فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

Artinya: *Maka, Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu dan memberikan keceriaan dan kegembiraan kepada mereka*

Pada kalimat *فَوَقَّاهُمُ* dan *وَلَقَّاهُمْ* adalah jinas tidak sempurna. Jinas tidak sempurna adalah dua kata yang memiliki kemiripan dari segi pengucapannya tetapi tidak berbeda dari segi harakat, jenis huruf, jumlah huruf, dan urutan huruf. Lafadz *فَوَقَّاهُمُ* dan *وَلَقَّاهُمْ* berbeda dari segi dua huruf namun berdekatan dari segi makhrajnya dan berbeda dari segi harakat.

6. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al- Insān ayat 13 :

مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَابِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا

Artinya: *Didalamnya mereka duduk bersandar diatas dipan. Disana mereka tidak merasakan Terik matahari dan dingin yang menyengat*

Lafadz شَمْسًا dan زَمْهَرِيرًا ini merupakan *ath-Thibaq*. Menurut *al-Hatim* dan *Usman* mendefinisikan bahwa *Ath-Thibaq* adalah berkumpulnya dua kata atau lafadz dalam satu kalimat yang maknanya berlawanan. Dalam ayat tersebut dua kata atau lafadz شَمْسًا (Terik matahari) dan زَمْهَرِيرًا (dingin yang menusuk) .

7. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al- Insān ayat 19

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا

Artinya: *Mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila melihatnya, kamu akan mengira bahwa mereka adalah mutiara yang bertaburan.*

Pada kalimat إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا Adalah bentuk tasybih (penyerupaan) dari yang menakjubkan seperti mutiara yang tersebar. Yang dimaksud dari mutiara yang tersebar adalah penduduk surga yang jumlah banyak dan mereka dalam keadaan muda, segar, dan berseri-seri, sehingga Mereka diserupakan mutiara yang tersembunyi.

8. Aspek Balaghah yang terdapat pada surah al-Insān ayat 25

وَأذْكَرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: *Sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang.*

Pada ayat ke 25 yang berbunyi *وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا* terdapat bentuk *ath-Thibāaq* yaitu *بُكْرَةً* (pagi) dan *أَصِيلًا* (Petang), karen keduanya berkumpul dalam satu kalimat atau ayat dan mempunyai makna yang berlawanan.

9. Aspek Balaghah yang terdapat pada surah al-Insān ayat 27

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا

Artinya: *Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) itu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat (akhirat).*

Pada ayat ini terdapat *muqaabalah* (pertentangan), disini Allah membandingkan antara suka dan tidak suka, antara kehidupan dunia dengan menikmati kelezatan dan syahwatnya dan kehidupan yang kekal di akhirat dengan mempertanggungjawabkan segala yang diperbuat didunia.

Adapun relasi dalam ilmu fonologi adalah, sebagai berikut:

1. Fonetik

Fonetik ini hampir sama dengan ilmu tajwid al-Qur`an dan setiap kalimat ini fonetik. Dan penulis mengambil satu ayat yaitu pada ayat 5, sebagai berikut:

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا (الانسان/٧٦: ٥)

Pada kalimat كَافُورًا huruf ر pada kalimat tersebut menurut fonetik artikulator adalah kondisi dua buah pita suara bersentuhan tetapi tidak sampai merapat sehingga udara yang datang dari paru-paru dapat membuka dan menutup ruang udara di antara dua pita suara dengan mudah, cepat dan teratur.

Kemudian menurut fonetik akustik huruf ر tersebut bunyi yang dihasilkan keluar dalam posisi pita suara seperti bunyi bersuara majhurah (bunyi yang mengetarkan pita suara).

Menurut fonetik auditoris adalah terdengar adanya getaran dalam bunyi dan suara huruf ر tersebut terkesan melenceng dari bagian depan lidah ke ujung lidah.

2. Fonemik

Fonemik dalam surah al-Insan hanya ditemukan satu contoh yang terdapat pada dua ayat, yaitu ayat 3 dan ayat 5 , sebagai berikut:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (الانسان/٧٦: ٣)

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا (الانسان/٧٦: ٥)

Pada akhiran ayat keduanya mempunyai kemiripan dalam penyebutan tetapi berbeda dalam segi huruf pada ayat 5 terdapat tambahan huruf alif sehingga menjadikan perbedaan makna, كَفُورًا (orang kufur) sedangkan كَافُورًا (air kafur).

B. Hikmah Bentuk Fawasil dalam Surat al-Insan

Setelah mengetahui letak fawasil pada surah al-Insān, selanjutnya adalah hikmah yang didapat pada fawasil surah al-Insān. Berikut ini adalah beberapa hikmah yang terdapat didalamnya:

1. Untuk Menunjukkan Keserasian dalam Ayat

Keserasian didalam suatu ayat akan menunjukkan bentuk mukjizat dalam al-Qur`an dan kelebihan al-Qur`an dari kitab-kitab Allah lainnya. Dalam fawasil ini terdapat satu faedah atau manfaat yang didapatkan ketika menemukan bentuk-bentuk fawasil didalam suatu ayat al-Qur`an.

Seperti di dalam fawasil jenis at-Tashdir, yang menggunakan pengulangan kata yang terdapat didalam ayat yang sama untuk menjaga irama suatu ayat. Contohnya pada ayat 23 yang berbunyi

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا

Ayat diatas menunjukkan keserasian ayat dengan lafadz نَزَّلَ , yang mana lafadz tersebut ingin menekankan bahwasanya al-Quran benar-benar diturunkan kepada kamu umat manusia. Pada ayat diatas dengan jelas bahwa ayat tersebut mempunyai kesamaan bunyi yaitu huruf Lām yang berharakat fathah. Huruf Lām ini termasuk pada konsonan ringan sehingga dalam pengucapan atau penglafalan terasa ringan. Dan berdasarkan artikulasinya, huruf Lām menggunakan konsonan ringan, karena diucapkan terasa ringan diujung lidah,, dikedua bibir, atau di lidah dan kedua bibir.

Selain itu pula, ada beberapa ayat yang menunjukkan ayat keserasian diakhir lafadz pada suatu ayat. Kata-kata yang bersajak yang diletakkan untuk menjaga kesesuaian dalam rima akhir ayat untuk menjaga akhir ayat agar memiliki keserasian, lafadz tersebut adalah مَذْكُرًا, بَصِيرًا, كَفُورًا, طَهُورًا, مَنثورًا, مَشْكُرًا

2. Keserasian antara ayat dan Tema surat

Selain mendapatkan keserasian lafadz dengan lafadz didalam suatu ayat, terdapat hikmah lain yaitu keserasian antara penjelasan ayat dengan tema surah yang terdapat didalamnya. Tidaklah semua ayat al-Qur`an memiliki keserasian dengan tema ayatnya. Tetapi dalam hal ini diperlukan keserasian antara ayat dengan tema surah seperti pada fawasil at-Tamkin yang mengambil keserasian antara akhiran ayat dengan tema surat didalamnya, pada ayat 26 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ ۖ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

Ayat diatas membahas tentang perintah bersujud kepada Allah, sehingga memiliki keserasian dengan tema surat yaitu setiap manusia yang beriman kepada Allah diperintah untuk selalu bersujud (Menghamba) kepada Allah diwaktu tertentu yang telah ditentukan waktu-waktunya. Pada akhiran ayat berupa lafadz طَوِيلًا yang berarti panjang ini maksudnya di perintahkan kepada manusia untuk mengisi waktu malam yang panjang ini diisi dengan bersujud seperti sholat tahajud dan sholat malam lainnya, selain itu juga waktu malam yang panjang dipebtkan pula untuk diisi dengan memuji dan mengagungkan Allah.

Akhiran ayat dengan tema surah jika masih dalam satu tema yang jelas, dapat dipastikan bahwa itu adalah bentuk fawasil yang menggunakan jenis at-Tamkiin.

3. Menunjukkan makna yang sempurna

Makna yang sempurna ini adalah makna yang mana tanpa adanya tambahan huruf ataupun kata lainnya sudah menunjukkan makna yang jelas. Setiap lafadz didalam al-Qur`an mempunyai dua macam lafadz , yaitu dengan kalimat yang memerlukan kalimat lain supaya mendapatkan makna yang sesuai. Kedua, kalimat atau lafadz yang tanpa memerlukan adanya lafadz lain dapat memberikan kejelasan tentang maksud dari ayat dan lafadz tersebut.

Seperti contoh pada fawasil al-Ighal pada ayat 25 yang berbunyi :

وَأذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Pada kalimat وَأَصِيلًا ini yang berarti waktu petang, tanpa harus membutuhkan lafadz atau kalimat lain agar lafadz tersebut jelas. Karena lafadz tersebut sudah jelas menggunakan arti waktu petang. Pada hikmah ini dapat kita hubungkan dengan

materi ilmu nahwu yaitu fiil Lazim, fiil lazim adalah fiil yang tidak membutuhkan objek untuk menjadikan kalimat tersebut sempurna.³⁹

Dalam ayat lain pada ayat 27 yang berbunyi:

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُجِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا (الانسان/٧٦ : ٢٧)

Pada lafadz **يَوْمًا** yang berarti hari harus memiliki tambahan kalimat pendukung untuk menjadikan kalimat itu jelas, dalam ayat ini memerlukan lafadz **ثَقِيلًا** yang berarti berat. Sehingga menghasilkan makna yang sempurna, jadi lafadz **يَوْمًا ثَقِيلًا** memiliki arti hari yang berat, maksud dari hari yang berat ini adalah hari kiamat, Kalimat tersebut sudah jelas tanpa harus memerlukan kalimat tambahan untuk memberikan pengertian yang mendalam, karena maksudnya adalah hari kiamat.

Secara keseluruhan ayat ini menjelaskan tentang mengingatkan manusia akan kuasa Allah dalam menciptakan makhluk dari ketiadaan. Kami telah menciptakan mereka bukan ciptaan yang sembarangan dan juga menguatkan persendian tubuh mereka padahal tadinya hanyalah air mani yang begitu lemah dan hina. Tetapi, jika kami menghendaki untuk membinasakan mereka itupun mudah, dan kemudian Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka.

³⁹ Rodiesya, Daffa Savero, *Fiil Lazim dan Fiil Muta`adi*, UIN Walisongo Semarang

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun setelah melakukan penelitian tentang Fawasil Qur`aniyyah dalam surah al-Insan dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Keserasian fawasil dalam surah al-Insan memiliki 4 bentuk yaitu: pertama, at-Tamkin pada ayat 26 dan 27 yang menunjukkan kalimat terakhir yaitu *تَقِيلاً* dan *طَوِيلاً*. At-Tashdir pada ayat 23 yang menunjukkan bentuk fasilah pada kalimat *تَنْزِيلاً* karena memiliki kesamaan pada kalimat didepan dengan ayat yang sama yaitu lafadz *نَزَّلْنَا*. At-Tausyih pada ayat 3 yang menunjukkan fasilah pada ayat itu adalah pada lafadz *كُفُورًا* karena memiliki perbedaan dalam bentuk lafadz dengan lafadz diawal ayat yaitu *هُدَيْنَهُ*, selain itu pada ayat 5 yang menunjukkan fasilah terdapat pada lafadz *كَافُورًا* karena berbeda dari segi lafadz dengan lafadz diawal ayat yaitu *أَبْرَارَ*. Al-Ighal ini terdapat tiga pembagian yang ditemukan yaitu mutamatsil jika ada dua kalimat yang memiliki dari segi wazan pada akhiran terdapat pada ayat 26, mutawazzi jika kedua fawasil mempunyai wazan dan akhiran sama terdapat pada ayat 30 dan 31, dan mutawazin jika ada kesamaan dalam fawasil dalam bentuk wazannya terdapat pada ayat 25 dan 26.
2. Hikmah yang dapat diambil dari fawasil dalam surah al-Insan ini adalah Menunjukkan keserasian dalam ayat, sehingga mencari pada suatu ayat terdapat lafadz yang awal dan awkhiran lafadz memiliki kesamaan seperti pada fawasil jenis at-Tashdir. Keserasian antara ayat dengan tema surah, akhiran ayat dengan tema surah jika masih dalam masu tema pembahasan maka dapat dipastikan bentuk fawasil dengan menggunakan jenis at-Tamkin. Menunjukkan makna yang sempurna, lafadz yang sudah memberikan makna yang sempurna dan jelas tanpa harus adanya lafadz atau huruf tambahan, seperti pada fawasil jenis al-Ighal.

B. SARAN

Penelitian penulis ini adalah kajian yang membahas tentang Fawasil Qur`aniyyah yang didukung dengan teori balaghatul Qur`an. Kajian yang berfokus pada pebahasan fawasil Qur`aniyyah dan ilmu ashwat (fonologi). Mengingat penelitian ini sangat jarang dilakukan sehingga membuka peluang bagi para peneliti untuk mengungkap aspek-aspek lain yang belum tersentu oleh penulis pada penelitian ini. Dari segi keserasian ayat-ayat dalam surah al-Insan dan jenis balaghah qur`an lainnya di dalam surah al-Insan sehingga menjadi penelitian baru. Harapan penulis semoga penikmat akan kajian al-Qur`an mampu untuk melanjutkan estafet kajian lain yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad ibn Bahadir ibn Abd. Allah al-Zarkasi, 1391 H, al- *Burhan fi Ulum al-Qur'an*, juz 3, tahqiq Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (Beirut: Dar al Ma'rifah)
- Adnan, M. (2019). *Konsep Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal Kependidikan, 7(2), 264-273.
- Ahmad Abdul at-Thahtowi, 150 Kisah Umar bin Khattab (Bandung: Alizainab,2016)
- Ahmad Mustofa al-Maraghie, *Ulumul Balaghah al-Bayan Wa ma`ani wal badi`*, Beirut-Lebanon Darul Kutub ilmiyah, 1991.
- Ahmad Shahie dan Muhammad Syufee, Syekh abdul fatah Abdul Gahni dan Metode Penulisan beliau dalam kitab Baiyyir (Selangor: Universitas Islam Antaranegeera,2016)
- Arni, J. (2011). Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur. Jurnal Ushuluddin, 17(1),
- Ashari Nasution Ahmad Suyuti, Fonetik dan Fonologi al-Qur`an, (Jakarta: Amzah),2012.
- Baha'Mokhtar, A. (2021). Kitab Turjuman Al-Mustafid: Kajian Terhadap Ilmu Bilangan Ayat. IJUS| International Journal of Umranic Studies, 4(1), 47-55.
- Haeri, Z. (2016). Kajian Linguistik Fungsional Sistemik Pada Terjemahan Al-Quran Surah Al-Insan Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Wacana Di Perguruan Tinggi. El-Hikam, 9(1), 187-200.
- Hafidah, M. A. (2019). Ilmu Ma'ani. Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
- Hamid, Mas'an, 1995, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlash)
- Hardani, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Jogjakarta: Pustaka Ilmu grub),2020
- Has, M. H. (2014). Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili. Al-Munzir, 7(2),
- Hashim, A., Daud, M. N., Hadi, A. Z. S. A., Husain, H., & Noh, M. A. C. (2020). Analysis Of The Quran's Fasilah In Al-Fatihah And Al-Mulk.
- Idris, M., & Enghariano, D. A. (2020). Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits, 1.
- Jabir, A. B. A. J. (2008). Tafsir al-Qur'an al-Aisar. Jakarta: Darus Sunnah.
- M. Saifuddin, 2017, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Sya'ir Bahasa Arab)*, Lirboyo: Santri Salaf Press
- Qulyubi Syuhabuddin, al-Itqon Fi ~ulumil Qur`an , Beirut:Mahfudhoh, 2008
- Rahma, R. M. (2022). Sounds in Fawasil Verses and Its Relation to Meaning: Phonetic Studies of the Qur'an in QS al-Buruj. Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies, 3(2)
- Rahma, R. M. (2022). Sounds in Fawasil Verses and Its Relation to Meaning: Phonetic Studies of the Qur'an in QS al-Buruj. Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies, 3(2), 124-139.

- Rahma, R. M. (2022). Sounds in Fawasil Verses and Its Relation to Meaning: Phonetic Studies of the Qur'an in QS al-Buruj. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(2), 124-139.
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, Banjarmasin: Antasari. 2011
- Repika Resti, P. (2023). TASYBIH BALIGH DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NABA'(KAJIAN ILMU BAYAN) (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. Jakarta: lentera hati, 2,
- Siregar, A. F. (2022). Esensi Kata Al-Insān Dalam Penyebutan Surah Al-Insān Dan Pemaknaan Dalam Ayat 1-22 (Studi Penafsiran Qur'an Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Siregar, A. F. (2022). Esensi Kata Al-Insān Dalam Penyebutan Surah Al-Insān Dan Pemaknaan Dalam Ayat 1-22 (Studi Penafsiran Qur'an Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sudirman Panuli, Bunga Rampai stilistika, Jakarta: Grafiti, 1993
- Tang, A. (2022). Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78). *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA*, 1(2), 119-129.
- Zuhaili Wahbah, Tafsir al-Munir Jilid 15, (depok: gema insan),2005
- Zuriah, Nurul 2007, *Metodologi, Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara) cet ke-2

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Badrus Sholeh

Tempat/ Tanggal Lahir : Dayamurni,

Kelamin : Laki-Laki

Kewarganeraan : Indonesia

Agama : Islam

Institusi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

Alamat Institusi : Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof.Hamka,
Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Alamat Rumah : Desa Murni Jaya, Rt. 04/ Rw. 05 Kecamatan Tumijajar,
Kabupaten Tulang Bawang Barat, Prov. Lampung

No. Hp/WA :085769532114

Alamat Email : badrusm789@gmail.com

Pendidikan Formal :

- SDN 02 MargoMulyo (2008-2014)
- SMP N 01 Tumijajar (2014-2017)
- MA Darul A`mal Metro (2017-2020)

Pendidikan Non Formal :

- 2017-2020 Pondok Pesantren Darul A`mal Metro Lampung
- 2020- sekarang Pondok Pesantren Fadhlul fadhlan Mijen, Semarang